

**KRITERIA MANUSIA YANG DICINTAI ALLAH DALAM AL-  
QUR'AN**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

Widatur Rohmah

NIM : 203104010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**

# **KRITERIA MANUSIA YANG DICINTAI ALLAH DALAM AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama(S,Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

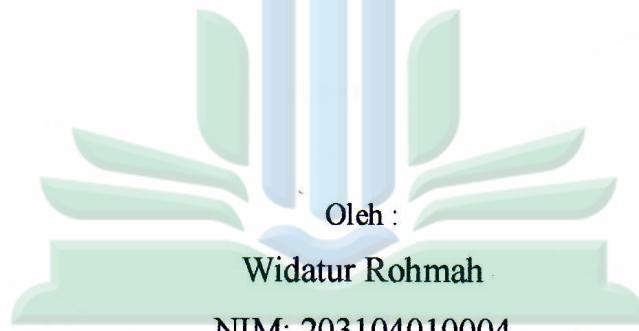
Widatur Rohmah  
NIM : 203104010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**

**KRITERIA MANUSIA YANG DICINTAI ALLAH DALAM AL-  
QUR'AN**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih  
Gelar Sarjana Agama(S,Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



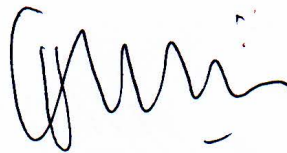
Oleh :

Widatur Rohmah

NIM: 203104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S. Th. I.M.A  
NIP. 198006232023212018

# KRITERIA MANUSIA YANG DICINTAI ALLAH DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S,Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Jum'at  
Tanggal : 7 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Akhiyat. S.Ag.  
197112172000031001

  
Sitti Zulaihah. M.A.  
198908202019032011

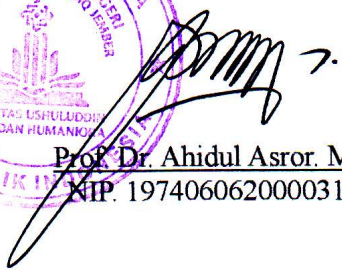
Anggota :

1. Prof. Dr. H. Aminullah. M.Ag.
2. Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah. S.Th.I., M.A.


Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Ahidul Asror. M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di dunia) dan pahala yang baik (di akhirat). Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Āli-‘Imrān [3] : 148).<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> “Qur’an Kemenag Online,” Kemenag, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>. diakses pada tanggal 20 mei 2024 pukul 23.15.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah penulis ucapkan dan bersyukur atas nikmat dari segala pertolongan Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya kepada saya. Sholawat serta salam kepada Nabi agung kekasih Allah Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'at beliau sampai di akhirat nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati saya mempersembahkan penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua, yaitu bapak Subaidi dan Ibu Lathifah yang telah tulus mendo'akan dan menjadi *support system* saat saya memulai pendidikan dari kecil sampai kuliah di UIN Khas Jember, serta ikhlas dan ridha dalam memenuhi segala kebutuhan saya.
2. Kepada mbah saya yakni H. Shihabuddin dan Hj. Siami yang sudah selalu memberikan kasih sayangnya kepada saya, mendo'akan saya serta memberikan sebagian rezekinya ketika mondok dan kuliah dengan penuh keikhlasan hati.
3. Alm. Kyai Hj. Ihsan An'im Abdurrahman dan Ibunyai Zalihah Munib selaku pengasuh pondok pesantren Sentono Agung Darurrohman Urek-Urek Gondanglegi Malang, yang selalu saya harapkan ridha dan keberkahan dari ilmu yang saya dapatkan dari beliau.
4. Kepada pengasuh pondok Tahfidzul Qur'an Darul Istiqomah yaitu bapak Hamam dan Ibuk Yaroh dan semua teman-teman seangkatan dan mbak-mbak pondok yang sudah menyemangati dan membantu saya selama perkuliahan sampai skripsian.
5. Kepada dospem pembimbing saya Hj. Ummah Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah S.Th.I., M.A yang sudah sabar dan ikhlas membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi. Dan kepada segenap guru-guru sekolah selama saya mengikuti jenjang pendidikan serta bapak dan ibu dosen kampus UIN Khas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada saya dengan penuh keikhlasan hati.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini merupakan pedoman transliterasi yang diterbitkan oleh perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress). Penulisan pedoman transliterasi ini mengacu pada pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember tahun 2022 sebagai berikut :

| Awal | Tengah | Akhir | Sendiri | Latin/Indonesia |
|------|--------|-------|---------|-----------------|
| ا    | ا      | ا     | ا       | a/i/u           |
| ب    | ب      | ب     | ب       | b               |
| ت    | ت      | ت     | ت       | t               |
| ث    | ث      | ث     | ث       | th              |
| ج    | ج      | ج     | ج       | J               |
| ح    | ح      | ح     | ح       | h               |
| خ    | خ      | خ     | خ       | Kh              |
| د    | د      | د     | د       | d               |
| ذ    | ذ      | ذ     | ذ       | dh              |
| ر    | ر      | ر     | ر       | r               |
| ز    | ز      | ز     | ز       | z               |
| س    | س      | س     | س       | s               |

|   |    |   |   |        |
|---|----|---|---|--------|
| ش | شه | ش | ش | sh     |
| ص | صه | ص | ص | ṣ      |
| ض | ظه | ض | ض | ḍ      |
| ط | طه | ط | ط | ṭ      |
| ظ | ظه | ظ | ظ | ẓ      |
| ع | عه | ع | ع | ‘(ayn) |
| غ | غه | غ | غ | gh     |
| ف | فه | ف | ف | f      |
| ق | قه | ق | ق | q      |
| ك | كه | ك | ك | k      |
| ل | له | ل | ل | l      |
| م | مه | م | م | m      |
| ن | نه | ن | ن | n      |
| و | وه | و | و | w      |
| ه | هه | ه | ه | h      |
| ي | يه | ي | ي | y      |



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kami kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini sampai akhir. Proses penyelesaian ini tidak terlepas dari bantuan serta semangat yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, kami dengan tulus mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
3. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah S.Th. I, M.A. Selaku dosen pembimbing.
6. Seluruh Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh staf FUAH yang senantiasa bekerja dengan sabar membantu kebutuhan mahasiswa FUAH.

Jember, 3 Juni 2024

Penulis

## ABSTRAK

**Widatur Rohmah, 2024:** *Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah Dalam Al-Qur'an*

**Kata Kunci :** Manusia, Cinta, Al-Qur'an, dan Allah SWT.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya di bumi, manusia di bekali akal, nafsu dan cinta oleh Allah. Di zaman sekarang sebagian dari mereka lebih mencintai hal-hal yang bersifat duniawi, seperti keluarga, pasangan, harta, tempat tinggal dengan berlebihan dari pada mencintai penciptanya. Sebagai manusia yang beriman seharusnya lebih mengutamakan cintanya Allah dengan berusaha mendekatkan diri kepadanya dan lebih mengetahui kriteria manusia yang seperti apakah yang di cintai Allah SWT.

Fokus penelitian dalam penelitian ini ada dua yaitu : 1. Siapa saja kriteria manusia yang dicintai Allah SWT menurut al-Qur'an ?. 2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kriteria manusia yang dicintai Allah SWT ?. Sedangkan tujuan Penelitian ini terdapat 2 tujuan yaitu : 1. Untuk mengetahui kriteria manusia yang dicintai Allah SWT menurut al-Qur'an. 2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kriteria manusia yang dicintai Allah SWT.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Metode penelitian ini menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i*. Teknik pengumpulan datanya dengan mencari sumber data primer yaitu, *Tafsir al-Misbah, al-Munir dan Ruhul Ma'anī*, kemudian data sekunder seperti buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan tema.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat sembilan kriteria manusia yang di cintai Allah dalam al-Qur'an berdasarkan lafadz *يُحِبُّ* yaitu : 1. Manusia yang mengikuti jejak Rasulullah SAW 2. Manusia yang berbuat baik (*الْمُحْسِنِينَ*) 3. Manusia yang bertaqwa (*الْمُتَّقِينَ*) 4. Manusia yang bersabar 5. Manusia yang bertawakkal (*الْمُتَوَكِّلِينَ*) 6. Manusia yang berlaku 'adil (*الْمُقْسِطِينَ*) 7. Manusia yang bertaubat (*التَّوَّابِينَ*) 8. Manusia yang menyucikan diri (*الْمُتَطَهِّرِينَ*) dan 9. Manusia yang berperang di jalan Allah SWT. Penafsiran dari ketiga tafsir yang diambil dari data primer bahwasanya, Mereka yang mendapatkan cinta Allah adalah ia yang benar-benar taat kepada-Nya dengan hati yang tulus, murni mencari ridha Allah dengan melakukan apa-apa yang disukai Allah serta menjauhi apa yang dilarangnya. Kemudian mereka akan di angkat derajatnya menjadi tinggi dan mulia di hadapan Allah dan manusia, serta dilindungi oleh Allah baik di dunia sampai akhirat nanti.

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....   | i    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....   | ii   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....   | iii  |
| <b>MOTTO</b> .....  | iv   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....  | v    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....  | vi   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | viii |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | ix   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | x    |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....  | 1    |
| A. Konteks Penelitian .....   | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....   | 10   |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 10   |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 10   |
| E. Definisi Istilah.....  | 11   |
| F. Sistematika Pembahasan .....   | 15   |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....  | 17   |
| A. Kajian Terdahulu .....   | 17   |
| B. Kajian Teori.....  | 25   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....  | 29   |
| A. Jenis Penelitian.....  | 29   |
| B. Sumber Data.....   | 29   |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....  | 30   |
| D. Analisis Data .....  | 30   |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....  | 32   |
| A. Ayat-Ayat Tentang Kriteria Manusia yang Dicintai Allah Menurut Al-<br>Qur'an Beserta <i>Asbābun-Nuzūlnya</i> ..... | 32   |
| B. Ayat-Ayat <i>Makkiyah</i> Dan <i>Madaniyah</i> .....   | 45   |

|  |    |
|--|----|
| C. Penafsiran Ayat-Ayat Kriteria Insān Yang Dicintai Allah ..... | 45 |
| 1. Manusia yang Mengikuti Jejak Rasulullah SAW .....             | 45 |
| 2. Manusia yang Berbuat Baik (المُحْسِنِينَ) .....               | 50 |
| 3. Manusia yang Bertaqwa (الْمُتَّقِينَ).....                    | 58 |
| 4. Manusia yang Bersabar (الصَّابِرِينَ).....                    | 68 |
| 5. Manusia yang Bertawakal (الْمُتَوَكِّلِينَ).....              | 70 |
| 6. Manusia yang Berlaku 'Adil (الْمُقْسِطِينَ).....              | 74 |
| 7. Manusia yang Bertaubat (التَّوَّابِينَ) .....                 | 85 |
| 8. Manusia yang Menyucikan Diri (الْمُتَطَهِّرِينَ).....         | 88 |
| 9. Manusia yang Berperang Di jalan Allah.....                    | 92 |
| <b>BAB VI PENUTUP</b> .....                                      | 97 |
| A. Kesimpulan .....  | 97 |
| B. Saran.....  | 98 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                      | 99 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah sebagai *hudan li al-nās* yakni sebuah petunjuk untuk seluruh umat manusia, dengan mengatasi segala permasalahan dalam kehidupan manusia baik yang muslim maupun non muslim yang universal. Petunjuk inilah yang menjadikan landasan pokok atau pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sampai di akhirat nanti.<sup>2</sup> al-Qur'an juga sudah tidak bisa di ragukan lagi keasliannya, sebab lafadz dan maknanya berasal langsung dari Allah dengan berbahasa Arab melalui perantara Malaikat Jibril yang dimasukkan kedalam dada Rasulullah SAW. sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr surah ke-15 ayat 9 yakni :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S al-Hijr [15]:9).*<sup>3</sup>

Proses turunnya al-Qur'an ini turun secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madīnah. yang didalamnya terdapat ilmu keseluruhan yang mencakup norma, nilai, aturan dan larangan yang dapat dibuat pedoman

---

<sup>2</sup> Cahaya Khaeroni, "Sejarah Qur'an," 2017, hal, 194.

<sup>3</sup> "Qur'an Kemenag Online." diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.44

bagi manusia.<sup>4</sup> Hal-hal pokok yang terkandung dalam al-Qur'an seperti akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, sejarah-sejarah atau kisah-kisah dan ilmu pengetahuan teknologi, dapat menarik untuk selalu dikaji dalam berbagai hal. Pengamalan al-Qur'an dapat diwujudkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika manusia dapat memahami betul melalui beberapa langkah atau metode, salah satunya seperti metode tematik (*maudhū'i*).

Dalam al-Qur'an digambarkan bagaimana sikap dan prinsip orang-orang pada zaman dahulu yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah dan membuat kerusakan atas perilakunya selama hidup di bumi. Salah-satunya dijelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh alam semesta yaitu langit dan bumi bukan hanya untuk sekedar bermain-main, namun tujuan penciptaan tersebut agar manusia menyembah, beribadah dan mengenal Allah lebih jauh melalui ciptaan-Nya. Seperti halnya Allah berfirman dalam surah ke-21 *al-Anbiyā'* ayat 16 yang artinya "*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main*".<sup>5</sup>

Manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya di bumi.<sup>6</sup> Manusia juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yang berupa akal,

---

<sup>4</sup> Tentiyo Suharto, Asmuni, and Tuti Anggraini, "The Concept of the Qur'an as the Main Source in Islamic Law," 2022, 962.

<sup>5</sup> "Aplikasi Qur'an Kemenag Android," n.d., <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 21.11

<sup>6</sup> Muh Dawang, "Kemuliaan Manusia Dalam All-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70)" 2011, hal. 2.

hati dan hawa nafsu. Manusia yang dapat menggunakan akal dengan baik tentu akan menghasilkan hasil yang sempurna. Akal dapat menumbuhkan ide, atau gagasan yang bisa membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai tantangan dalam hidup. Akal juga berfungsi untuk mengarahkan manusia agar mampu memilih dan memilah apa yang dianggap benar atau salah. Tujuan Allah menciptakan hati nurani kepada manusia supaya mereka dapat bersyukur kepada Allah. Sedangkan nafsu ada yang baik dan ada yang buruk. Nafsu yang baik akan selalu membawa kita untuk melakukan kebaikan sedangkan yang buruk akan mengantar kita terhadap kemaksiatan dan kemungkaran.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah ke-5 al-Māidah ayat 54 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ  
 أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ ذَلِكَ  
 فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (Q.S. al-Mā'idah [5] : 54).<sup>7</sup>*

Dari ayat diatas terdapat 2 point penting didalamnya yang pertama akan terjadinya murtad dari sebagian orang mukmin, yakni manusia yang

<sup>7</sup> “Qur'an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.50.

mengingkari ketetapan Allah dengan mengaku akan tetap shalat namun tidak mau mengeluarkan zakat. Kemudian mereka diperangi, dan akhirnya mereka kembali untuk mena'ati perintah-perintah Allah SWT. *Kedua* Allah mencintai mereka (pengganti orang-orang yang murtad) yang lebih kuat imannya dan amal perbuatannya yang lebih baik.

Adapun tanda dari mereka yang beriman yakni : 1). Mereka yang mempunyai keyakinan dan keimanan yang kuat dalam berjuang. 2). Lebih mengutamakan perintah Allah diatas segala urusan lainnya. 3). Mempunyai sikap lemah lembut kepada sesama mukmin. 4). Mereka yang bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir. 5). Berperang di jalan Allah. 6). Mereka yang tidak gentar terhadap hinaan dan celaan, karena mereka selalu menjalaninya dengan ikhlas, tanpa ingin dipuji oleh manusia, namun mereka hanya mencari keridhaan Allah semata. Sebab sifat-sifat itulah ia akan diangkat derajatnya menjadi tinggi dan mulia dihadapan Allah maupun manusia.

Berbicara tentang anugerah manusia yakni akal, hati dan nafsu, manusia juga diberi fitrah cinta, sebab dengan adanya cinta manusia akan saling memahami satu sama lain, saling menyayangi, menghargai, peduli terhadap manusia yang membutuhkan pertolongan, berbuat baik kepada siapapun dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut al-Ghazālī yang dikutip dalam karya tulis ilmiah Maesaroh bahwa cinta merupakan sebuah kecondongan naluriah terhadap



sesuatu yang menyenangkan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta menyatakan bahwa cinta yakni sesuatu yang selalu teringat dan terfikirkan didalam hati.<sup>9</sup> Setiap manusia pasti punya rasa cinta karena cinta adalah sebuah karunia yang besar dari Allah. Cinta akan membawa manusia untuk menjalani hidup yang bahagia ataupun menderita itu semua tergantung dari diri seseorang tersebut.

Cinta bukan hanya sebuah keinginan, tetapi merupakan harapan untuk bersatu dengan kekasih, yang memerlukan perjalanan melalui proses untuk mewujudkannya. Seperti yang dinyatakan oleh Ibn Taymīyah dalam bukunya Dr. Hj. Rahmi Damis, M.ag yang berjudul “*Meraih Cinta Ilahi*” menyatakan bahwa manusia diberikan keindahan, sambil membenci keburukan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang baik dan indah cenderung dicintai, sementara yang buruk dijauhi.<sup>10</sup> Plato juga mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran cinta, seseorang dapat mencapai keindahan puncak yang abadi dan tidak tergoyahkan. Tahap akhir ini mengarah pada keindahan yang paling memukau, yang tidak terikat pertumbuhan atau kehancuran, melainkan keindahan absolut. Keindahan ini bersifat suci, murni, jelas, dan orisinal, tidak terpengaruh oleh polusi pluralitas dan variasi warna. Keindahan absolut ini, menurut Plato, merupakan Tuhan, dan oleh karena itu, cinta seharusnya ditujukan kepada-Nya.

---

<sup>8</sup> Siti Masyitah Ibrahim, “Cinta Dalam Perspektif al-Qur’an,” 2018, 1.

<sup>9</sup> Maesaroh, “Konsep Cinta Dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik),” 2019, 1.

<sup>10</sup> Rahmi Damis, “Meraih Cinta Ilahi (Cet. I; Makassar: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2021), h.2.,” n.d., 53, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/22291>.

Secara garis besar seseorang akan mencintai keluarga, kerabat, pasangan, harta, tempat tinggal dan lain-lain. Semua itu tak dapat dipungkiri kenyataannya. Karena semua itu adalah cintanya seseorang secara naluriah. Namun mencintai sesuatu yang bersifat duniawi itu tidak boleh berlebihan sebab, tidak ada cinta yang lebih besar melebihi cintanya seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 24 yakni :

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (Q.S. at-Taubah [9] : 24).<sup>11</sup>*

Ayat diatas adalah bentuk peringatan bagi manusia yang beriman untuk jangan terlalu mencintai orang tuanya, istrinya, putra- putrinya, sanak saudaranya, keluarganya, hartanya, dan tempat tinggalnya melebihi rasa cintanya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memerangi untuk menegakkan syari'at Islam, maka cepat atau lambat Allah akan mendatangkan siksa untuk mereka.

<sup>11</sup> “Qur'an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.58.

Oleh karena itu mencintai hal-hal yang bersifat duniawi dengan berlebihan itu tidak baik sehingga lupa bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah bersifat sementara, dan hanya Allahlah yang kekal.<sup>12</sup>

Manusia yang mencintai Allah tentu akan selalu *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan berbuat kebaikan dan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga, mereka yang dapat memerangi hawa nafsunya sendiri termasuk jihad yang berat, sebab menahan diri dari perbuatan yang buruk itu seperti memerangi diri kita sendiri. Mereka yang mencintai Allah akan mengontrol dirinya dari kemaksiatan dan kemungkaran, serta melakukan hal-hal yang disukai Allah dengan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, berbuat baik, berbuat adil, bersabar, bertaqwa, dan lain sebagainya seperti, melakukan hal-hal yang wajib, menjalankan sunnah-sunnah lainnya, serta menambah amal perbuatan yang lain dengan hati yang ikhlas, dan tulus dalam melakukannya.

Diriwayatkan dalam hadits Shahih Bukhari dari Nabi Muhammad SAW yakni :

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ  
بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ  
الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا  
تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

*Tidaklah hambaku mendekatkan diri kepadaku melainkan dengan mengerjakan perkara-perkara yang wajib. Hambaku tersebut pun senantiasa*

<sup>12</sup> "Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 24," quranhadits.com, accessed November 30, 2023, <https://quranhadits.com/quran/9-at-taubah/at-taubah-ayat-24/>.

*mendekatkan diri kepadaku dengan perkara-perkara sunnah sehingga aku mencintainya. Jika aku mencintainya maka aku bersama pendengarnya yang ia mendengar dengannya penglihatannya, yang ia melihat dengannya: tangannya, yang ia mengambil dengannya: dan kakinya, yang ia berjalan dengannya.( denganku ia mendengar, melihat, mengambil, dan berjalan). Jika ia meminta kepadaku niscaya aku benar-benar memberinya. Jika ia Meminta perlindungan kepadaku, niscaya aku benar-benar melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam Setiap perkara yang kulakukan seperti halnya keraguanmu untuk mencabut nyawa hambaku yang Mukmin, karena dia tidak menyukai kematian. Sementara aku tidak ingin menyakitinya namun kematian itu merupakan suatu keharusan baginya.<sup>13</sup>*

Sebagai manusia tentu tidak gampang menjalankan hal-hal tersebut sebab, didunia ini tidak ada yang sempurna dan segala kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT. Manusia yang lalai terkadang mereka merasa ia tidak bisa dekat dengan Allah lantaran ia merasa banyak berbuat kesalahan dan dosa yang Allah tidak sukai seperti berbuat maksiat, menyombongkan diri, manusia yang melampaui batas dan lain sebagainya. Namun semua itu tidak perlu risau sebab, pengampunan dan rahmat Allah akan selalu dilimpahkan kepada hamba yang benar-benar bertaubat kepadanya, mengakui kesalahannya serta memperbaiki ibadahnya. Orang-orang yang bertaubat dengan hati yang penuh penyesalan akan diampuni oleh Allah dan mereka akan mendapatkan cinta Allah, rahmat, kasih sayang serta Allah akan melindunginya baik kehidupan didunia maupun akhirat.

Melihat tentang bagaimana manusia dalam menggerakkan akal dan hati nuraninya dengan baik tentu akan terbesit fikiran bagaimana cara

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abduillah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Bukhari*, 1422, 105.

menjadi insān yang dicintai Allah, ketika manusia sudah berada difase *taqarrub ila Allah*, Allah akan mencintainya. Dan siapapun yang mendahulukan cintanya kepada Allah niscaya cinta itu akan dibalas oleh Allah SWT dan Allah akan mengasihi serta mengampuni segala dosa-dosanya.

Allah berfirman dalam surah Āli-‘Imrān ayat 134 yakni :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
 (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Āli-‘Imrān [3] : 134).<sup>14</sup>

Salah-satu kriteria manusia yang dicintai Allah melalui ayat ini, bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dalam ketaqwaannya, Seperti menafkahkan sebagian hartanya semata-mata karena Allah, menahan amarahnya, memaafkan kesalahan orang lain, bahkan berbuat baik kepada orang yang berbuat kesalahan terhadap kita.

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti penasaran dan tertarik untuk meneliti tentang siapa saja manusia yang dicintai Allah SWT dalam al-Qur’an. Karena tidak semua manusia mendapatkan cintanya Allah, dan mereka yang dicintainya akan mendapatkan derajat paling tinggi disisi Allah, dan mereka akan mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan dilindungi baik didunia maupun akhirat. Sehingga penelitian ini berjudul “Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah dalam al-Qur’an.

<sup>14</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 13.01.

## B. Fokus Penelitian

Adapun pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan pokok-pokok rumusan masalah yaitu :

1. Siapa saja kriteria manusia yang dicintai Allah SWT menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kriteria manusia yang dicintai Allah SWT ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kriteria manusia yang dicintai Allah SWT menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kriteria manusia yang dicintai Allah SWT.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi 2 komponen yakni :

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya terkait tentang Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah Dalam Al-Qur'an, menggunakan metode *Maudhu'i*.
  - b. Hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi salah-satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

## 2. Secara Praktis / Aplikatif

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengetahui siapa saja manusia yang dicintai Allah SWT.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan mampu memberikan pandangan kepada masyarakat untuk mengetahui manusia yang dicintai Allah dalam perspektif al-Qur'an
- c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sarana khazanah keilmuan terutama yang berhubungan dengan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang membahas tentang kriteria manusia yang dicintai Allah.

## E. Definisi Istilah

### 1. Manusia

Manusia dalam asal katanya merujuk pada makhluk yang memiliki akal dan kemampuan untuk menguasai makhluk lain, diciptakan oleh Tuhan. Istilah "manusia" berasal dari kata-kata seperti "manu" dalam bahasa Sansekerta atau "mens" dalam bahasa Latin, yang mengandung makna berpikir dan berakal budi, serta "homo" dalam bahasa Latin yang artinya manusia. Secara alamiah, manusia memiliki sifat monodualis, yakni sebagai individu serta sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai individu, manusia adalah hasil ciptaan Tuhan

yang terdiri dari dimensi fisik (raga) dan spiritual (jiwa), yang tidak dapat dipisahkan, membentuk identitas mereka.<sup>15</sup>

Awal mulanya manusia yakni diciptakan dari tanah, kemudian oleh Allah ditiupkan ruh terhadapnya melalui proses yang panjang. Jika demikian maka, manusia memiliki dua aspek yang berbeda yaitu tanah melambangkan kelemahan dan ketidaksempurnaan. Sedangkan ruh yang dianugerahkan langsung oleh Allah yang maha suci.<sup>16</sup>

Konsep manusia ini didefinisikan berdasarkan interpretasi dari nash (ayat-ayat al-Qur'an), karena ilmu pengetahuan masih bersifat spekulatif dan belum dapat memberikan pemahaman yang komprehensif, mengingat keberadaan manusia hanya terjadi sekali sehingga sulit dilakukan penelitian ilmiah yang mendalam. al-Qur'an memiliki istilah khusus untuk menggambarkan manusia, seperti *basyar*, *insan*, dan *nas*, di mana *basyar* seringkali merujuk pada manusia sebagai entitas biologis dalam banyak ayat.<sup>17</sup>

Al-Ghazali menjelaskan yang dikutip dalam penelitiannya Dwi Ranto Nastion bahwa manusia memiliki identitas esensial yang tetap dan tidak berubah, yaitu *nafs* atau jiwa. *Nafs* merujuk pada substansi yang eksis secara independen, tidak terbatas pada tempat tertentu, dan menjadi tempat bagi pengetahuan-pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa hakikat manusia bukanlah fisiknya atau fungsi fisiknya, karena

---

<sup>15</sup> Dwi Ranto Nasution, "Konsep Manusia Menurut Buya Hamka," 2023, 28.

<sup>16</sup> Nasution, 28.

<sup>17</sup> Nasution, 29.



fisik adalah sesuatu yang berada di tempat tertentu, sementara fungsi fisiknya tergantung pada fisik tersebut. Berbeda dengan alam fisik atau dunia materi, esensi manusia adalah substansi yang immaterial dan eksis secara independen, menjadi subjek pengetahuan.<sup>18</sup>

Menurut Yusuf al-Qordhawi Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa dan peran penting dalam kehidupan ini. Allah SWT sendiri yang memberikan manusia kedudukan dan peran tersebut. Manusia diharapkan memandang sesama manusia dengan landasan ini, serta mengenakan perspektif yang sama. Meskipun manusia adalah satu dari banyak makhluk ciptaan Allah, dia dianggap yang paling mulia di hadapan-Nya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi ini, dimuliakan dengan akal budi, dibimbing menuju jalan kebenaran, diberi pemahaman tentang kehidupan, dan diajari hal-hal yang belum diketahuinya. Allah memberikan nikmat dan karunia yang besar kepada manusia, termasuk akal dan pengetahuan, sehingga manusia mampu bertanggung jawab sebagai khalifah.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa Manusia, sebagai ciptaan Allah yang paling utama, dianugerahi kesempurnaan dalam bentuk akal, pikiran, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kesempurnaan ini harus digunakan manusia untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta dalam penciptaan manusia.

---

<sup>18</sup> Nasution, 35.

<sup>19</sup> Nasution, 43.

## 2. Cinta

Kata cinta jika ditinjau dari segi bahasa Arab yakni *hubb* (حُبُّ) bentuk masdarnya dari *habba-yuhibbu* (حَبَّبَ-يُحِبُّ) yang artinya cenderungnya hati terhadap sesuatu. Kecenderungan tersebut timbulnya keinginan dengan adanya manfaat yang didapat dari dirinya dan bisa juga terdapat persamaan persepsi satu sama lain.

Kata kerjanya yakni *yuhibbu* (يُحِبُّ) tidak di rangkai dengan *lā-nāfi* dimana lafadz yang digunakan untuk menyatakan tidak, dan menempatkan (لفظ الجلالة) dengan ungkapan bahwa “Allah mencintai hambanya”. Yang artinya Allah memberikan kenikmatan, keridhaannya, serta pahala.<sup>20</sup>

Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa *mahabbah* merupakan kecenderungan hati terhadap sesuatu. Kecenderungan tersebut yakni kepada Tuhan bagi kaum sufi, sebab *mahabbah* orang sufi hanyalah kepada Tuhan semesta alam. Dan beliau juga mengatakan bahwa cinta merupakan hasil dari pengetahuan dan pemahaman kita terhadap Allah, kita hanya bisa mencintai sesuatu yang telah kita kenal. Oleh karena itu, cinta kepada Allah hanya akan muncul ketika kita memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentangnya.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Dzunnun Mishri cinta mempunyai timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Jika cinta sudah berada pada tingkat

<sup>20</sup> Sofiyatul Mariyah, “Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Alquran (Studi Tematik Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhailī),” 2019, hal. 40.

<sup>21</sup> Muhammad Hasan Mubaroq, “Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi,” 2022, 21.

ini maka, beliau mengibaratkan seperti magnet, dimana ketika 2 besi magnet ketika semakin berdekatan maka akan saling melengket satu sama lain. Hal ini hanya bisa didapatkan oleh orang yang mencapai maqamnya melalui pengalaman bathiniyah bukan dari indrawi.<sup>22</sup>

Adapun salah-satu cara manusia dalam mencintai Allah yakni mengikuti kekasihnya yakni Nabi Muhammad SAW dari segi perbuatan, akhlaqul-karimah, serta mengikuti ajaran-ajarannya sekaligus sunnahnya. Beliau mengemukakan ada 4 point didalamnya yaitu : *pertama*, Cinta kepada sang maha Agung, *kedua* benci terhadap yang fana, *ketiga* mengikuti ajaran-ajaran dalam al-Qur'an *keempat* takut akan kemaksiatan.

Dapat disimpulkan bahwa cinta adalah mempunyai kecenderungan hati terhadap sesuatu yang ia cintai. Ia akan berusaha dan rela berkorban apapun demi dekat dengan yang dicintainya dengan hati yang tulus tanpa adanya imbalan. Dan manusia yang mencintai Allah akan melakukan apapun yang Allah cintai dan berusaha meninggalkan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, struktur penulisan dibagi menjadi lima bab dengan setiap bab menyertakan sub-bab yang memberikan penjelasan secara rinci. Sistematika penulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan tatanan dan arahan pada penelitian, memudahkan pembaca

<sup>22</sup> Mina Wati, "Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri," 2019, hal, 230.

dalam memahaminya. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing bab yakni :

**Bab Pertama,** berisi tentang pendahuluan meliputi :konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua,** berisi tentang kajian pustaka meliputi : penelitian terdahulu dan kajian teori.

**Bab ketiga,** berisi metode penelitian meliputi : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**Bab keempat,** berisi tentang inti pembahasan yakni : Ayat-Ayat Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah Menurut Al-Qur'an beserta *Asbābun Nuzūlnya*, Memilih Dan Memilah Ayat-Ayat *Makkiyah* Dan *Madaniyah*, dan Penafsiran Ayat-Ayat Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah.

**Bab kelima,** berisi tentang penutup meliputi : kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang siapa saja manusia yang dicintai Allah SWT, namun peneliti masih belum menemukan dari segi pembahasan manusia yang dicintai Allah dalam al-Qur'an secara umum. Dengan adanya penelitian terdahulu akan sangat bermanfaat sebagai acuan referensi untuk tahap penelitian selanjutnya guna untuk tidak terjadi persamaan dan menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian sebelumnya yang sudah diangkat atau terpublis seperti buku-buku, skripsi, jurnal dan lain-lain. Oleh karena itu dengan adanya penelitian terdahulu peneliti akan lebih mengetahui tema-tema yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang akan dicantumkan mengenai pembahasan kriteria manusia yang dicintai Allah SWT :

- a. Skripsi Ishak Maulana, Mahasiswa Universitas Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Prodi Tafsir Hadits Tahun 2011, yang berjudul "*Golongan manusia yang dicintai Allah dalam perspektif Al-Qur'an (Al- Muhsinin, Al- Muttaqin, Al- Muqsithin)*". Skripsi ini membahas tentang golongan

nmanusia yang dicintai Allah dari tiga kriteria yakni *al-muhsinin*, (manusia yang berbuat kebaikan), *al-muttaqin* (manusia yang mempunyai ketaqwaan), dan *al-muqsithin* (manusia yang berbuat adil). sedangkan penelitian ini membahas kriteria manusia yang dicintai Allah secara umum.<sup>23</sup>

- b. Skripsi Nurul Huda, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, prodi Sanjana Theologi Islam tahun 2016 yang berjudul, “*Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah dalam al-Qur’an*”. Pada penelitian ini membahas dalam dua tema yaitu manusia yang dicintai dan dibenci Allah. Persamaan skripsi Nurul Huda dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas manusia yang di cintai Allah, sedangkan perbedaannya yakni Nurul Huda membahas dua tema tentang manusia yang dicintai dan dibenci Allah dan penelitian ini fokus membahas kriteria manusia yang dicintai Allah SWT.<sup>24</sup>

- c. Skripsi Sofiatul Mariyah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Tahun 2019 yang berjudul “*Golongan Orang-Orang yang Dicintai Allah dalam al-Qur’an (Studi Tematik al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī)*”.

<sup>23</sup> Ishak Maulana, “Golongan Manusia Yang Dicintai Allah Dalam Perspektif al-Qur’an ( *al- Muhsinin, al-Muttaqin, al- Muqsithin*),” Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2011.

<sup>24</sup> Nurul Huda, “Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah Dalam Al-Qur’an” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2016.

Skripsi ini membahas tema yang sama dengan penelitian ini namun Sofiatul Mariyah fokus dalam satu *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī, sedangkan penelitian ini mengkaji dengan lebih umum.<sup>25</sup>

- d. Skripsi Abdul Aziz, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2018, yang berjudul "*Ciri-Ciri Orang Yang Dicintai Allah*" (*Studi Analisis Tafsīr al-Munīr Karya Syekh 'Abd Al-Mu'thi' Muhammad Nawawi Al-Bantani*). Skripsi ini membahas tema ciri-ciri manusia yang di cintai Allah mengacu pada penafsiran Syekh 'Abd al-Mu'thi' Muhammad Nawawi al-Bantani Dalam *Tafsīr al-Munīr*, sedangkan penelitian ini mengacu pada al-Qur'an secara umum.<sup>26</sup>

- e. Skripsi Abu Hasan, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Tafsir Hadits Tahun 2016, yang berjudul "*Konsep Cinta kepada Allah dalam al-Qur'an (Tela'ah atas pemikiran al-Alusi dalam Tafsīr Ruhul Ma'ani Q.S Ali- Imran 31)*". Skripsi ini membahas surah Āli-'Imrān ayat 31, Bahwa syarat *mahabbah* kepada Allah adalah boleh mencintai yang selain Allah asal tidak melebihi rasa cintanya terhadap Allah SWT. Kemudian beliau fokus pada penafsiran menurut al-Alusi.

<sup>25</sup> Sofiatul Mariyah, "Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhailī)," Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.

<sup>26</sup> Abdul Aziz, "Ciri-Ciri Orang Yang Dicintai Allah" (Studi Analisa Tafsir al-Munir Karya Syekh 'Abd Al-Mu'Thi' Muhammad Nawawi Al-Bantani)," Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Sedangkan penelitian ini membahas secara umum melalui perspektif al-Qur'an tentang bagaimana kriteria manusia yang dicintai Allah SWT.<sup>27</sup>

f.

**Table Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu**

| No. | Identitas Penulis  | Persamaan  | Perbedaan  |
|-----|--|--|--|
| 1.  | Nurul Huda,<br>Mahasiswa<br>Universitas Islam<br>Negeri Sunan<br>Kalijaga<br>Yogyakarta,<br>Fakultas<br>Ushuluddin Dan<br>Pemikiran Islam,<br>prodi Sanjana<br>Theologi Islam<br>tahun 2016 yang<br>berjudul,<br><i>“Manusia Yang<br/>Dicintai Dan</i> | Persamaan dalam<br>penelitian ini<br>yakni sama-sama<br>membahas<br>manusia yang<br>dicintai Allah<br>SWT. | Skripsi tersebut<br>membahas dua<br>tema yakni<br>orang-orang<br>dicintai dan<br>dibenci oleh<br>Allah sedangkan<br>penelitian ini<br>membahas<br>kriteria manusia<br>yang dicintai<br>Allah secara<br>khusus. |

<sup>27</sup> Abu Hasan, “Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Qur’an (Tela’ah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Q.S Al-Imran 31)”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.



|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    | <i>Dibenci Allah Dalam al-Qur'an</i> ".   |   |  |
| 2. | Sofiatul Mariyah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Fakultas Ushuluddin dan Adab, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul " <i>Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Alquran (Studi Tematik al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-</i> | Membahas tema yang sama yakni golongan orang-orang yang dicintai Allah. | Skripsi ini lebih fokus dalam pandangan penafsiran dari Wahbah Zuhaili dengan salah-satu karya tafsirnya yakni al-Munir sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif al-Qur'an secara umum. |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    | <i>Zuhaili)</i> ".   |  |  |
| 3. | Ishak Maulana,<br>Fakultas<br>Ushuluddin Dan<br>Humaniora Prodi<br>Tafsir Hadits<br>Tahun 2011, yang<br>berjudul<br>" <i>Golongan<br/>manusia yang<br/>dicintai Allah<br/>dalam perspektif<br/>al-Qur'an ( al-<br/>Muhsinin, al-<br/>Muttaqin, al-<br/>Muqsithin)</i> ". | Membahas tema<br>yang sama yakni<br>golongan<br>manusia yang<br>dicintai Allah | Skripsi ini lebih<br>memfokuskan<br>pada golongan<br>manusia yang<br>dicintai Allah<br>melalui 3<br>golongan yakni,<br>Manusia <i>al-<br/>Muhsinin</i> ,<br>Manusia <i>al-<br/>Muttaqin</i> dan<br>Manusia <i>al-<br/>Muqsithin</i><br>sedangkan<br>penelitian ini<br>sifatnya lebih<br>umum |
| 4. | Abdul Aziz,<br>Mahasiswa<br>Universitas Islam<br>Negeri Sunan<br>Gunung Djati  | Persamaan<br>dengan penelitian<br>ini yakni<br>menggunakan<br>kajian tematik   | Skripsi ini lebih<br>mengacu pada<br>penafsiran Syekh<br>'Abd al-Mu'thi'<br>Muhammad   |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    | <p>Bandung<br/>Fakultas<br/>Ushuluddin Prodi<br/>Ilmu Al-Qur'an<br/>dan Tafsir Tahun<br/>2018, yang<br/>berjudul "<i>Ciri-<br/>Ciri Orang Yang<br/>Dicintai Allah</i>"<br/>(<i>Studi Analisis<br/>Tafsir al-Munir<br/>Karya Syekh<br/>'Abd al-Mu'thi'<br/>Muhammad<br/>Nawawi al-<br/>Bantani</i>).</p> | <p>(<i>maudhu'i</i>), dan<br/>membahas<br/>tentang manusia<br/>yang dicintai<br/>Allah.</p> | <p>Nawawi al-<br/>Bantani dalam<br/><i>Tafsir al-Munir</i>.<br/>Sedangkan<br/>penelitian ini<br/>menggunakan<br/>perspektif al-<br/>Qur'an secara<br/>umum.</p> |
| 5. | <p>Abu Hasan,<br/>Mahasiswa<br/>Universitas Islam<br/>Negeri Sunan<br/>Ampel Surabaya,<br/>Fakultas<br/>Ushuluddin dan</p>  | <p>Persamaan dari<br/>penelitian ini<br/>yakni membahas<br/>tentang cinta<br/>Allah.</p>    | <p>Perbedaan<br/>Skripsi ini lebih<br/>kepada konsep<br/>manusia yang<br/>mengaku cinta<br/>kepada Allah<br/>menggunakan</p>                                    |

|  |  |   |
|--|--|---|
| <p>Filsafat, Prodi<br/>Tafsir Hadits<br/>Tahun 2016, yang<br/>berjudul "<i>Konsep<br/>Cinta Kepada<br/>Allah Dalam al-<br/>Qur'an (Tela'ah<br/>atas pemikiran<br/>Al-Alusi Dalam<br/>Tafsir Ruhul<br/>Ma'ani Q.S al-<br/>Imran 31)</i>".</p> |  | <p>penafsiran dari<br/><i>Tafsir Ruhul<br/>Ma'ani</i> karya<br/>dari al-Alusi,<br/>sedangkan<br/>penelitian ini<br/>menggunakan<br/>kajian al-Qur'an<br/>secara umum.</p> |
|--|--|---|

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## B. Kajian Teori

Dalam hal ini akan membahas tentang teori yang akan dijadikan perspektif saat penelitian, yang dimana teori ini akan meneliti secara lebih luas dalam melakukan penelitian serta mengkaji dari sebuah permasalahan agar dapat terpecahkan melalui fokus dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini teori *pertama* yakni menggunakan kajian tafsir tematik Prof. Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkah tematik menurut beliau dalam bukunya yakni “*Metode Tafsir Maudhu’i dan cara penerapannya*” sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema yang diteliti sesuai dengan golongan ayat-ayat *Makkiyah* atau *Madaniyah*.
- c. Mengurutkan urutan ayat-ayat sesuai kronologi masa turunnya serta *asbābun nuzūlnya*.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun outline (pembahasan yang pas, kerangka yang sempurna dan sistematis).
- f. Mencamtumkan hadits-hadits yang relevan untuk menyempurnakan sistem penulisan.
- g. Memahami ayat-ayat secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan memiliki makna yang serupa, atau mencapai

kesepakatan antara yang umum dan khusus, mutlak dan terikat, atau yang pada dasarnya saling bertentangan, sehingga semuanya bersatu dalam satu titik, tanpa perbedaan atau paksaan.<sup>28</sup>

Sedangkan kaitan dengan permasalahan teori cinta. diantaranya :

1. Rabi'ah al-Adawiyah, sebagai pelopor teori *al-mahabbah* di kalangan sufi, menyatakan bahwa "cinta bermula dari kezhaliman menuju keabadian.". Sebagaimana dikutip oleh Margareth Smith. Ibrahim Basyuni lebih lanjut merinci pandangan Rabi'ah al-Adawiyah, menyebut bahwa cintanya beliau terbagi menjadi dua yaitu, cinta kepada dirinya sendiri, dan cinta kepada Allah SWT. Cinta kepada Tuhan merupakan pengalaman yang menyingkap tabir keberadaannya, sehingga beliau dapat melihatnya dalam segala hal.<sup>29</sup>

Ungkapan Rabi'ah al-Adawiyah di atas mencerminkan bahwa *al-mahabbah* adalah anugerah dari Tuhan, karena dialah yang menyingkap tabir, dan melalui keadaan itu terwujudlah *mahabbah*. Oleh karena itu, *al-mahabbah* seharusnya dikembalikan kepada-Nya. Meskipun Rabi'ah menyebut adanya *mahabbah* terhadap dirinya sendiri, namun hal tersebut hanyalah suatu langkah dalam proses menuju *mahabbah* yang

<sup>28</sup> D.r Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Jakarta, 1994), 45.

<sup>29</sup> Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi," *Sulesana* Vol 6, no. 1 (2011): 2, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8814>.

sejati. Penting untuk menghapus segala yang selain Allah dalam hati agar tabir penghalang antara hamba dan Tuhan dapat terangkat, memungkinkan hati merasakan *mahabbah* dan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa halangan.

Dapat disimpulkan bahwa *mahabbah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah hanya tertuju kepada Tuhan semesta alam, meskipun begitu, bukan berarti beliau membenci hal lain yang selain Tuhan.

2. Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa konsep *mahabbah*, merujuk pada cinta yang berakar dari kata '*hubb*'. Cinta ini merupakan kecenderungan watak atau tabiat terhadap sesuatu yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya

dalam konteks latar belakang penelitian ini, pada Surah At-Taubah ayat 24, manusia ditegaskan untuk tidak melebihi rasa cinta terhadap selain Allah. Hal ini karena Allah yang paling berhak menerima kecintaan melebihi segala yang lain.

Beliau menjelaskan bahwa hakikat cinta adalah pengetahuan dan penemuan bagi si pencinta. Cinta tidak dapat tercermin atau ada dalam diri seseorang tanpa pengetahuan terhadap objek yang ingin dicintai. Oleh karena itu, benda mati tidak dapat dianggap sebagai pecinta karena tidak memiliki indra untuk menemukan yang layak dicintai. Proses pengetahuan dan penemuan menjadi kunci untuk meraih cinta

yang hakiki. Dengan demikian, nilai cinta bervariasi tergantung sejauh mana pengetahuan dan penemuan dalam perjalanan si pencinta menemukan hakikat cinta dan kepada siapa cinta itu ditujukan.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, cinta adalah perasaan kenyamanan dan ketenangan saat menemui sesuatu, yang menyebabkan dicintai. Sebaliknya, jika menemui sesuatu yang menyakitkan dan membingungkan, maka hal tersebut akan menjadi benda yang dibenci. Definisi yang diajukan oleh al-Ghazālī adalah bahwa cinta merupakan ekspresi dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap menyenangkan. Apabila terdapat hamba Allah mencintai yang

selainnya maka, cinta yang didapatkan merupakan sebuah pengetahuan yang sempit kepada Allah, sebab hamba Allah yang seperti itu pasti tidak akan mengetahui secara detail tentang sifat-sifat Allah SWT. manusia yang mencintai Allah senantiasa akan lebih fokus lagi dalam memahami sifat-sifatnya dan tidak akan mempedulikan siapapun yang selain Allah. Mencintai Allah berarti mencintai Nabi Muhammad SAW, para ulama', manusia yang bertaqwa dan orang-orang yang dicintai Allah SAW.

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 51



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pentingnya menerapkan metode penelitian adalah untuk memahami pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, guna memudahkan proses penelitian, sangat penting menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat, Dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan adalah *library research* (studi pustaka), dimana data yang diperoleh melalui membaca dan mencatat informasi dari berbagai sumber kepustakaan, Seperti buku-buku, tafsir, artikel, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya. Setelah itu data tersebut diolah sesuai dengan keperluan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif-analitis. Dalam metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, tujuannya adalah menguraikan dengan jelas sesuai dengan data yang diperoleh. Artinya, peneliti berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat tentang manusia yang dicintai Allah dalam al-Qur'an.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data Primer dan Sekunder. Data primer merujuk pada al-Qur'an dalam beberapa tafsir, khususnya pada ayat-ayat sesuai dengan tema kriteria

manusia yang dicintai Allah dalam al-Qur'an, guna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Peneliti juga menggunakan dari beberapa *Tafsir* seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir Rūh al-Ma'anī Fī Tafsiril Qur'an al-Adzim Wa al-Sab' al-Matsāni* karya al-Alusi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya mencakup buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada sumber data primer dan sekunder, seperti data primer dalam al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, dan *Rūhul Ma'anī* karya al-Alusi dan data sekunder meliputi buku-buku, artikel, jurnal dan karya tulis lain yang relevan dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).

### D. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir setelah pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dianalisis dan disusun secara sistematis. Teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyimpulkan informasi menjadi kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini mengkaji tentang kriteria manusia yang dicintai Allah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *Maudhū'i* (tematik), dimana metode ini dapat membantu peneliti untuk mempelajari, mengkaji, serta memahami pada tema manusia yang dicintai Allah dalam perspektif al-Qur'an. Kemudian menganalisis data juga diperlukan adanya penelitian dengan *deskriptif-analitis*.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### KRITERIA MANUSIA YANG DI CINTAI ALLAH DALAM AL- QUR'AN

##### A. Ayat-Ayat Tentang Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah Menurut Al- Qur'an Beserta *Asbābun-Nuzūlnya*

###### 1. Manusia yang Mengikuti Jejak Rasulullah SAW

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosadosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]:31).<sup>31</sup>

Adapun *asbābun-nuzūl* dari surah Āli-‘Imrān ayat 31 ini bahwasanya, telah menceritakan Ibnu Mundzir dari Hasan al-Bashri yakni “ di saat semasa Rasulullah SAW masih hidup ada salah-satu seseorang mengatakan bahwa : “Wahai Muhammad, sungguh kami ini mencintai Tuhan kami”. Sebab inilah Allah SWT menurunkan ayat ini.<sup>32</sup>

Kemudian terdapat beberapa ulama’ yang menyatakan sebab-sebab turunnya surah Āli-‘Imrān ayat 31 yaitu :

a. Muhammad bin Ja’far bin Zubair menyatakan bahwa

Ayat ini turun berdasarkan respons dari pernyataan

<sup>31</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 11.55

<sup>32</sup> MA Khairina, Viani, H. John Supriyanto. MA, Drs. Herwansyah, “Relevansi Pemahaman Qs. Ali’ Imran Ayat 31 Dengan Penanaman Nilai Cinta Rasulullah SAW Di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam,” n.d., 9–10.

delegasi Kristen Najran yang mengklaim bahwa penghormatan mereka terhadap 'Isa as. adalah bentuk cinta kepada Allah. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat tersebut juga menanggapi ucapan sementara kaum muslim yang mengaku mencintai Allah SWT.

b. Ibnu Abbas Ra menjelaskan bahwa ketika orang-orang Yahudi mengklaim sebagai anak-anak Allah SWT, Allah menurunkan ayat ini sebagai tanggapan. Rasulullah SAW kemudian menyampaikan ayat ini kepada mereka, tetapi mereka menolak untuk menerimanya. Isi dari ayat ini dengan jelas menekankan bahwa siapa pun yang mengaku mencintai Allah SWT harus taat dan mengikuti perintahnya, termasuk mengikuti dan mentaati Nabi Muhammad SAW.

c. Ibnu Abbas Ra menjelaskan bahwa ketika orang-orang Yahudi mengklaim sebagai anak-anak Allah SWT, Allah menurunkan ayat ini sebagai tanggapan. Rasulullah SAW kemudian menyampaikan ayat ini kepada mereka, tetapi mereka menolak untuk menerimanya. Isi dari ayat ini dengan jelas menekankan bahwa siapa pun yang mengaku mencintai Allah SWT harus taat dan mengikuti perintahnya, termasuk mengikuti dan mentaati Nabi Muhammad SAW.

## 2. Manusia yang Berbuat Baik (المُحْسِنِينَ)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Baqarah [2]:195).<sup>33</sup>*

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa kaum Anshar yang tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT.<sup>34</sup>

Menurut ath-Thabranī meriwayatkan dari sanad yang shahih dari Abu Jabirah Ibnudh Dhahhak bahwasanya pada zaman dahulu kaum Anshar sangat gemar dalam bersedekah serta menghibahkan makanan yang tak terhitung jumlahnya dari sekian banyaknya makanan yang sudah dihibahkan, setelah itu pada kemudian hari kaum Anshar mengalami masa paceklik, sehingga mereka sudah tidak melanjutkan kegiatan tersebut dan berhenti melakukannya. Oleh karenanya Allah menurunkan ayat ini.

فَبِمَا نَفَضِهِمْ مَيْتَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً ۖ يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا دُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya) dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka,*

<sup>33</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 11.57.

<sup>34</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1 Dan 2*, 2013.

kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin. (Q.S. al-Mā'idah [5]:13).<sup>35</sup>

### 3. Manusia yang Bertakwa (الْمُتَّقِينَ)

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bukan begitu! Siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Āli 'Imrān [3]:76).<sup>36</sup>

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَوَمَ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

(Ketetapan itu berlaku,) kecuali atas orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Q.S. at-Taubah [9]:4).<sup>37</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, sebab turunnya surah at-Taubah pada ayat-ayat pertama yakni ayat 1-4 bahwasanya pada tahun kesembilan hijriah setelah Rasulullah SAW, diadakannya perjanjian *Hudaibiah* antara kaum musyrikin pada tahun keenam hijriah. Namun mereka mengingkarinya kecuali *Bani Dhamrah* dan *Bani Kinanah*, kemudian Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memberikan mereka tempo waktu selama 4 bulan, apabila sudah jatuh tempo kaum muslimin berhak untuk memerangi mereka.

<sup>35</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 11.59.

<sup>36</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.05

<sup>37</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.07

Perjanjian yang dimaksud tersebut merupakan sifat yang mutlak, tanpa adanya batas waktu yang ditentukan. Dan siapapun yang sudah mengadakan perjanjian terhadap Nabi Muhammad dalam waktu kurang dari 4 bulan, jika lebih dari 4 bulan, batasnya yang sudah disepakati sebelumnya.

Allah berfirman dalam ayat 4 *فَاتَمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ* “Maka, terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya”.

Pendapat tersebut adalah yang paling kuat dan didukung oleh Thabari, Ibnu Katsir dan lain-lain.

*كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ*

*Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku lurus pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. at-Taubah [9]:7).<sup>38</sup>*

#### 4. Manusia yang Sabar (الصَّابِرِينَ)

*وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِثْيُونٌ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ*

*Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]:146).<sup>39</sup>*

<sup>38</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.00.

<sup>39</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.09



Dalam hal ini peneliti tidak menemukan secara spesifik tentang penyebab turunnya surah Āli ‘Imrān Ayat 146 ini. Namun dalam ayat ini Allah memberikan peringatan kembali kepada sebagian pengikut Nabi Muhammad Saw yang kurang kuat dan tidak setia dalam Perang Uhud dengan menunjukkan bahwa umat-umat nabi sebelumnya tetap mempertahankan semangat dan iman yang kuat dalam *jihad fi sabilillah*, tidak merasa lemah atau menyerah saat menghadapi cobaan. Mereka yang tetap tabah dalam kesulitan adalah yang dicintai Allah.

5. Manusia yang Tawakkal (الْمُتَوَكِّلِينَ)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S Āli ‘Imrān [3]:159).<sup>40</sup>

*Asbābun-nuzūl* dari surah Āli ‘Imrān Ayat 159 ini adalah sebagaimana yang sudah diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radiyallāhu ‘Anhu saat setelah perang badar. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW sedang mengadakan musyawarah bersama kedua sahabatnya yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab meminta pendapat dari mereka tentang tawanan perang.

<sup>40</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.10.

Dalam diskusi tersebut, Abu Bakar menyarankan kepada Nabi Muhammad agar para tawanan perang dipulangkan kepada keluarga mereka dengan pembayaran uang tebusan. Sementara itu, Umar bin Khattab berpendapat bahwa para tawanan sebaiknya diberi hukuman mati, namun eksekusi dilakukan oleh pihak keluarga mereka.<sup>41</sup> Oleh karena itu ayat ini di turunkan untuk dukungan dari pendapat beliau yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW.

6. Manusia yang Berlaku ‘Adil (المُقْسِطِينَ)

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلسُّخْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَصْرِوْكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan ‘adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ‘adil. (Q.S. al-Mā'idah [5]:42).<sup>42</sup>*

Sebab-sebab turunnya dalam surah al-Mā'idah Ayat 42 ini, adalah bertepatan dengan orang-orang Yahudi. Jika ada salah satu pihak yang terlibat dalam suatu perkara hukum dan mencoba memengaruhi hakim dengan suap, hakim mungkin akan memihak padanya tanpa mempertimbangkan argumen dari pihak lain. Dalam hal

<sup>41</sup> Kastolani Marzuki, “Asbabun Nuzul Surat Āli ‘Imrān Ayat 159,” 2023.

<sup>42</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.11.

ini, hakim akan menerima uang yang diperoleh secara tidak sah dan mempertimbangkan informasi yang tidak benar.<sup>43</sup>

Orang-orang Yahudi yang kurang mampu mendapatkan dukungan finansial dari orang-orang Yahudi yang lebih kaya agar mereka tetap mempertahankan keyakinan agama mereka. Mereka menerima informasi yang salah dan tendensius dari para donatur kaya mereka untuk mempromosikan agama Yahudi dan merusak citra Islam. Dengan demikian, orang-orang Yahudi yang kurang mampu itu menerima dana yang tidak sah dari para donatur kaya mereka dan terpapar pada informasi yang tidak benar. Ini adalah yang diisyaratkan oleh ayat (سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُحْرِ) . Sehingga Allah menurunkan ayat ini.

Dijelaskan bahwasanya mereka cenderung menerima informasi yang tidak benar dan berita palsu yang mereka klaim sebagai ajaran Taurat, dan mereka terlibat dalam praktik riba.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu : *Dan karena mereka menjalankan ribā, padahal sungguh mereka telah dilarang baginya. (Q.S. an-Nisa' : 166).*<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 3," 2016, 527.

<sup>44</sup> "APK Qur'an Kemenag Android," Kemenag, n.d. Diakses pada tanggal 20 mei 2024 pukul 21.36.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَى  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ  
وَأَقْسُوا لِلَّهِ يَجِبُ الْمُفْسِطِينَ

*Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan 'adil. Bersikaplah 'adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap 'adil. (Q.S. al-Hujurat [49]:9).<sup>45</sup>*

Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat 9 ini adalah bertepatan dengan adanya konflik antara para sahabat Nabi dengan sejumlah kaum munafik yang disebabkan oleh kelancangan Abdullah bin Ubay mengusir Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan ayat ini tujuannya untuk mendamaikan keduanya. Hal ini berkenaan dengan hadits

Rasulullah SAW yakni :

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ، فَأَنْطَلَقَ إِلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِلَيْكَ عَيِّي، وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَثْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِمَارَكَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ: وَاللَّهِ لَحِمَارُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ، فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَشَتَمَهُ، فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ، فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنِّعَالِ، فَبَلَعْنَا أُمَّهُمَا أَنْزَلَتْ: {وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا}

*Anas radiyallahu 'anhuma melaporkan bahwa seseorang mengusulkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bertemu dengan 'Abdullah bin Ubay. Setelah menyetujui usulan tersebut, Nabi pergi mengendarai keledai dengan beberapa kaum muslim yang berjalan kaki. Mereka bertemu di sebuah tanah lapang yang tandus. Ketika Nabi mendekat, 'Abdullah bin Ubay dengan kasar menyuruhnya pergi karena bau keledainya yang busuk membuatnya mual.*

<sup>45</sup> "Qur'an Kemenag Online." diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.12.

*Seorang pria Ansar membela Nabi dengan mengatakan bahwa bau keledai Rasulullah bahkan lebih wangi daripada bau 'Abdullah bin Ubay. Seorang kawan 'Abdullah bin Ubay marah dan memaki pria Ansar tersebut. Ini memicu pertengkaran di antara keduanya dan teman-teman mereka yang akhirnya saling membela satu sama lain. Pertengkaran tersebut bahkan mencapai tingkat saling memukul dengan pelepah kurma, tangan kosong, dan alas kaki. Akhirnya, Anas mengatakan bahwa pada peristiwa itu, turunlah firman Allah yaitu : wa'in ta'ifatani minal-mu'mininaqtatalu fa'aslihù bainahumà ....<sup>46</sup>*

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُعَانِدُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku 'adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku 'adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]:8).<sup>47</sup>*

Sebab turunnya surah al-Mumtahanah ayat 8 ini berkenaan dengan kisah seorang ibu yang mengunjungi anaknya, sedang ibu tersebut dari kalangan musyrikin. Dan ayat ini sekaligus memberikan arahan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang yang non muslim yang tidak memerangi umat Islam. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar r.a beliau berkata :

<sup>46</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Bukhari Juz 3*, 1422, 183.

<sup>47</sup> "Qur'an Kemenag Online." diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.14.

قَدِمْتُ أُمِّي، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ فُرَيْشٍ، إِذْ عَاهَدُوا، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ، فَقُلْتُ :  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصْلُهَا؟ قَالَ : نَعَمْ، صَلِي أُمَّكَ،  
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهَا : ( لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ )

*Ibuku datang mengunjungiku pada masa perjanjian damai Quraisy dengan Rasulullah SAW, sedang waktu itu ia adalah seorang perempuan musyrik, lalu aku pergi menemui Rasulullah SAW. dan bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dengan mengharap baktiku kepadanya, maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya ?. Rasulullah SAW menjawab, “ya, berbuat baiklah kepada ibumu, sambutlah kedatangannya dan perlakukanlah ia dengan baik”. Lalu turunlah ayat 8 surah al-Mumtahanah ini.*

#### 7. Manusia yang Bertaubat (التَّوَّابِينَ)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى لَا فَاعْتَرِفُوا بِالنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى  
 يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ  
 الْمُتَطَهِّرِينَ

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.”) Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Q.S. al-Baqarah [2]:222).<sup>48</sup>*

*Asbābun-Nuzūl* dari surah al-Baqarah Ayat 222 ini berkenaan dengan pertanyaan dari para sahabat nabi Muhammad SAW tentang kebiasaan orang-orang Yahudi yang menjauhi istri-istrinya ketika mereka sedang datang bulan (haid). Mereka sangat enggan untuk berdekatan dengan istri-istrinya, meskipun hanya untuk sekedar makan

<sup>48</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.17.

bersama ataupun saat bersenda gurau. Seperti di dalam hadits muslim

Nomor 455 yaitu :

*Telah diceritakan kepadaku (Zuhair Bin Harb) telah menceritakan kepada kami (Abdurrahman bin Mahdi) telah menceritakan kepada kami (Hammad Bin Salamah) telah menceritakan kepada kami (Tsabit) dari (Anas) bahwasanya kaum Yahudi memiliki kebiasaan untuk menjauh dari istri-istri mereka saat haid. Para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hal ini, dan Allah menurunkan firmanNya yaitu : wayas 'alunaka 'anil-mahid qul huwa aẓan fa'tazilun-nisà'a fil-mahid Rasulullah menjelaskan bahwa selama istri-istri mereka sedang haid, mereka boleh melakukan apa saja kecuali berhubungan badan. Mendengar hal ini, kaum Yahudi merasa bahwa Nabi Muhammad SAW campur tangan dalam semua hal, kecuali dalam membedakan pandangan mereka. Usaid bin Huair dan Abbàd bin Bisyr kemudian mengungkapkan bahwa mereka juga mengikuti kebiasaan itu. Wajah Rasulullah berubah, dan mereka mengira beliau marah. Namun, mereka kembali dengan memberikan hadiah susu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengajak keduanya bersama-sama minum, sehingga mereka jadi tahu bahwa mereka tidak dimarahi oleh Rasulullah.<sup>49</sup>*

Dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'anī Fī Tafsīril Qur'an al-Adzīm Wa al-Sab' al-Matsānī* karya al-Alusi sebab turunnya surah al-Baqarah ayat 222 ini bahwa. Mereka menceritakan kepadamu tentang haid.

Imam Ahmad dan Muslim dan Abu Daud dan Tirmidzi dan Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lainnya diceritakan dari anas bahwasanya : sesungguhnya orang-orang Yahudi ketika istrinya sedang mengalami datang bulan maka mereka mengeluarkan istrinya dari rumah mereka, kemudian tidak mau memberinya makan, minum dan tidak mengumpulinya di dalam rumahnya. maka Rasulullah di tanya tentang

<sup>49</sup> Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashiri Binaqlil-Adli 'Anil-'Adli Ila Rasulillahi Shallallu Alaihi Wasallam*, n.d., 246.

hal tersebut, lalu Allah menurunkan ayat ini. Ketika ayat ini turun maka Rasulullah bersabda "kumpulilah istri-istrimu di dalam rumah, dan peliharalah mereka dari sesuatu kecuali nikah". Diceritakan dari suddi yang bertanya hal tersebut adalah Tsabit bin Dahdah.<sup>50</sup>

#### 8. Manusia Yang menyucikan Diri (الْمُتَطَهِّرِينَ)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاَعْتَزِلُوا الْنِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Q.S. al-Baqarah [2]:222).<sup>51</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJJAH CHAMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (Q.S. at-Taubah [9] : 108).<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Syihabuddin Abi Sa'id bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi Mahmud, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiiril Qur'anil Adzim Wassab'il Matsani*, n.d., 264.

<sup>51</sup> "APK Qur'an Kemenag Android." Diakses pada tanggal 11 juni 2024 pukul 23.13.

<sup>52</sup> "APK Qur'an Kemenag Android." Diakses pada tanggal 11 juni 2024 pukul 23.15.



## 9. Manusia yang Berperang Dijalan Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (Q.S. aṣ-Ṣaff [61] :4)<sup>53</sup>*

### B. Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah

Adapun ayat-ayat kriteria manusia yang dicintai Allah semuanya termasuk dalam kategori ayat-ayat *Madāniyah* diantaranya : surah al-Baqarah ayat 195, 222, *Āli- ‘Imrān* ayat 76, 159, 31, serta ayat 146, surah *al-Mumtahanah* ayat 8, *al-Hujurāt* ayat 9, *al-Māidah* ayat 93,42 dan 13, *at-Taubah* ayat 4,7 dan 108, serta *as-Saff* ayat 4.

### C. Penafsiran Ayat-Ayat Kriteria Manusia Yang Dicintai Allah

#### 1. Manusia Yang Mengikuti Jejak Rasulullah SAW

*Ittiba’* kepada Rasulullah SAW, yaitu dengan meneladani atau mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Mengikuti ajarannya meliputi dari perilaku, dan prinsip yang diajarkan oleh beliau. Menjadikan beliau sebagai satu-satunya hakim yakni seperti mengakui otoritas dan kebijaksanaan Rasulullah dalam menyelesaikan suatu masalah dan konflik. Dan *taslim* (tunduk) dalam setiap keputusan beliau yaitu menerima dengan tulus apapun yang diatur atau diinstruksikan oleh Nabi

<sup>53</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 12.18.

Muhammad SAW, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat.<sup>54</sup>

Ketika seseorang benar-benar mengikuti semua ajaran-ajaran Rasulullah dan menjadikan beliau sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan mereka, ini mencerminkan ketaatan yang tak terpisahkan kepada Allah SWT. karena beliau adalah kekasih Allah SWT. maka Allah berfirman dalam surah Āli-‘Imrān ayat 31 yaitu :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Āli-Imrān [3] : 31).<sup>55</sup>

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang Allah akan mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya terhadap hamba-hambanya yang mempererat hubungannya dengan Allah. Sebagai halnya dalam lafadz رُؤْفٌ bahwasanya, lafadz tersebut adalah kata penutup dari ayat sebelumnya. Puncak hubungan yaitu cinta, oleh karena itu ayat ini membahas tentang cintanya Allah terhadap manusia, dan syarat untuk mendapatkan cintanya Allah SWT.<sup>56</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang manusia yang memiliki rasa cinta kepada Allah, yaitu *Jika kamu mencintai*

<sup>54</sup> Ahmad, “Ittiba’ Dalam Persepektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i),” 2012, 48.

<sup>55</sup> “Qur’an Kemenag Online.” diakses pada tanggal 9 mei 2024 pukul 13.27.

<sup>56</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 2* (Jakarta, 2002).

*Allah, Ikutilah aku,* dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Maksud dari apa yang diperintahkan Allah adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa. Apabila seseorang tersebut melaksanakan hal tersebut maka, ia sudah memasuki ke pintu gerbang dalam meraih cintanya Allah, dan apabila seseorang tersebut taat serta meningkatkan ibadah lainnya seperti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW maka, *Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.* Sebab Allah adalah maha pengampun kepada siapapun yang mengikuti jejak Rasulullah.

Mengikuti jejak Rasulullah SAW adalah proses yang melibatkan beberapa tahapan. Dimulai dengan mengikuti praktek wajib yang dia anjurkan, kemudian menelusuri praktek sunnah yang ditekankan, bahkan melanjutkan ke sunnah-sunnah lainnya meskipun tidak diutamakan. Tak hanya itu, mengikuti jejaknya juga mencakup aspek-aspek non-agama seperti kebiasaan sehari-hari, bahkan dalam pemilihan hal sekecil model dan warna alas kaki. Meskipun hal tersebut bukan bagian dari ajaran agama, namun jika dilakukan sebagai bentuk cinta dan keteladanan terhadapnya, maka Allah tidak akan menelantarkan orang yang mencintai Rasulullah SAW.

Menurut beliau cinta kepada Allah adalah sifat yang tercermin dalam keyakinan seseorang, mendorongnya untuk taat, menghormati, dan mengagungkan-Nya. Dia tidak sabar untuk mematuhi-Nya, tidak dapat tenang kecuali bersama-Nya, dan selalu menyebut-Nya dalam pikirannya. Kebahagiaan tertinggi baginya adalah ketika dia mengingatnya sambil mengagumi keindahan dan kebesarannya.

Kutipan dalam kitab *Tafsīr Haqaiq at-Tafsir*, pentingnya mengikuti jejak Rasulullah menurut Syekh Abu Abdur Rahman as-Sulami yang mengutip dari Sahl bin Abdullah, seseorang yang mencintai Allah dengan sepenuh hati ia akan mengatur perilaku, tindakan, dan perkataannya sesuai dengan ajaran dan keteladanan

Nabi Muhammad SAW. hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan dunia serta kita bisa menggapai cinta yang tinggi kepada Allah SWT. Dan menurut Syekh bin fadhil menegaskan bahwa seseorang yang cinta Allah ialah orang yang selalu mengikuti Rasulullah SAW, dan kecintaan yang mereka miliki kepada Nabi Muhammad membuat mereka tidak akan menyimpang dari ajaran-ajaran beliau. Dan hal ini mencakup menjaga kesetiaan terhadap sunnah dan syari'at Nabi Muhammad SAW. baik secara lahir maupun batin, karena rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah. Dengan ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang kuat

kepada Nabi adalah sebuah kunci untuk meningkatkan dan memelihara cinta terhadap Allah SWT.<sup>57</sup>

Terkadang kita dihadapkan pada dua pilihan cinta yang berlawanan: kenikmatan dunia dan cinta kepada Allah, dan kita harus memilih di antara keduanya. Misalnya, memilih antara menunaikan salat tepat waktu atau mencari keuntungan materi. Ketika kita memilih untuk salat, kita mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan materi, dan sebaliknya. Di sinilah cinta kita diuji, dan pilihan yang kita buat akan menunjukkan prioritas yang lebih dominan dalam hidup kita. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 24 yakni :

*Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rupiah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. "Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik". (Q.S. at-Taubah [9] : 24).<sup>58</sup>*

Adapun pesan yang dapat diambil dalam ayat ini yaitu, dengan mengikuti jejak Rasulullah bersungguh-sungguh, baik dalam keyakinan maupun perbuatan, akan membersihkan jiwa seseorang dari dosa dan kekejian. Ini menunjukkan bahwa

<sup>57</sup> Rasyida Rifa'ati Husna, "Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 31: Cara Mencintai Allah Dan Rasulullah," 2022.

<sup>58</sup> "Qur'an Kemenag Online." Diakses pada tanggal 13 pukul 19.42.

mencintai Allah tidak cukup hanya di ucapkan dalam kata-kata saja, melainkan harus tercermin dalam tindakan nyata yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini yaitu bahwa, seseorang yang benar-benar mencintai Allah adalah ia yang taat kepadanya dengan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Membersihkan diri dengan amal shaleh, serta bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepadanya. Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa mereka, dan meridhai mereka lantaran kesetiaan dan ketaatan mereka yang sangat tulus.

## 2. Manusia Yang Berbuat Baik (المُحْسِنِينَ)

Dalam bahasa Arab, "*ihsan*" menggambarkan kesempurnaan atau yang terbaik. Namun, dalam konteks agama Islam, *ihsan* dijelaskan oleh Rasulullah SAW sebagai menyembah Allah seolah-olah melihatnya, atau jika tidak mampu membayangkan itu, maka membayangkan bahwa Allah melihat segala perbuatannya.<sup>59</sup>

Menurut Hamka, seorang *muhsin* adalah seseorang yang selalu berusaha meningkatkan kualitas diri, iman, dan kehidupannya. Baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan masyarakat, ia selalu berusaha menjadi pribadi yang baik.

<sup>59</sup> Ekasaputra Muliadi Kurdi, Azman Ismail, *Suara Khatib Baiturrahman Edisi 16* (Banda Aceh, n.d.), 199.

Baik dalam keadaan senang maupun susah, ia tetap berhubungan dengan Allah. *Ihsān* bagi Hamka berarti selalu melakukan kebaikan, terus-menerus memperbaiki diri, dan berbuat baik untuk menciptakan kebaikan yang lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.<sup>60</sup>

#### a. al-Baqarah :195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Baqarah [2] : 195).*<sup>61</sup>

Dijelaskan dalam *Tafsīr al-Misbah* karya Quraish

Shihab bahwasanya Allah melarang manusia agar jangan sampai tidak menafkahkan hartanya di jalannya, sebab ketika seseorang sudah demikian maka seseorang tersebut menjatuhkan dirinya sendiri dalam kebinasaan. Orang-orang yang sudah di beri kekayaan dan tidak menafkakhannya di jalan Allah, tentu akan habis oleh pemilik atau ahli warisnya dan bahkan akan membinasakan pemiliknya kelak.<sup>62</sup>

Dalam hal ini maksud dari berbuat baik (الْمُحْسِنِينَ) tidak hanya berbuat baik untuk berinfak ketika jihad dan membunuh

<sup>60</sup> Zahrotun Ni'mah, "Muhsin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," 2016, 4.

<sup>61</sup> "Aplikasi Qur'an Kemenag Android." Diakses pada tanggal 20 mei 2024 pukul 21.53.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, n.d.), 426.

saja, akan tetapi juga untuk berbuat baik di setiap langkah dan gerakan. Allah mewajibkan *ihsān* dalam setiap sesuatu yang dikerjakan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa yang di maksud dari kata *ihsān* adalah menyembah Allah, seakan-akan kita melihat Allah. Jika itu tidak terwujud maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.

Jadi makna *ihsān* di perintahkan untuk selalu berbuat baik dalam hal yang positif, dengan demikian ketika seseorang tersebut merasa ia selalu di awasi oleh Allah, menganggap bahwa Allah itu tahu segala aktifitasnya maka akan terbesit untuk selalu ingin berbuat baik sebaik mungkin, serta memperlakukan orang lain lebih baik dari yang sebelumnya.

Oleh sebab itu *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ* yang artinya “Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik semata-mata karna Allah SWT”.

#### b. al-Māidah : 13

فَمَا نَفْضِهِمْ مِّيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَتَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya) dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah.



*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin. (Q.S. al-Māidah [5] : 13).*

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan pada zaman dahulu kaum Yahudi telah melanggar sebuah perjanjian. Mereka ingkar dan bahkan telah membunuh para rasul Allah. Sehingga mereka dikutuk oleh Allah yaitu mereka tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah dan Allah menjadikan hati mereka seperti kerasnya batu. Ketika Allah sudah menutup rahmatnya terhadap mereka maka, jika ada orang lain yang sedang menasehati atau mengajak mereka terhadap suatu kebaikan mereka tidak akan terpengaruh, karena hati mereka sudah keras membatu.<sup>63</sup>

Bentuk pengingkaran mereka terhadap Allah adalah mereka terus-menerus mengubah perkataan-perkataan Allah dari tempat-tempatnya dan mereka sengaja melupakannya. Mereka mengabaikan sebagian besar dan yang paling penting dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka, yaitu Kitab Taurat.

Dan bukan hanya itu, kejahatan telah menjadi sifat bawaan pada diri mereka sehingga Nabi Muhammad, selalu mengetahui baik melalui pengamatan langsung atau tidak. Khianat besar terhadap Rasulullah dan ajaran yang Rasulullah

<sup>63</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1* (Jakarta, 2002), 49.

sampaikan telah dilakukan oleh sebagian besar dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka yang tidak berkhianat atau yang beriman. Maka, Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk memaafkan kesalahan mereka yang bersifat personal dan membiarkan mereka. Dengan melakukan hal ini, Rasulullah sudah melakukan kebaikan, dan perilaku semacam itu sangat disukai Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Di dalam Kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī dijelaskan bahwasanya ayat 13 ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 12 yang menerangkan tentang sebuah perjanjian dari Allah dengan perantara Nabi Musa terhadap

kaum Bani Israil. Perjanjian pertama yaitu Nabi Musa diperintahkan untuk mengutus 12 pemimpin dari setiap suku untuk mencari informasi atau mata-mata mereka di kota Tanah Suci Yerusalem. Pada sebelumnya sudah ada perjanjian ketika mereka mendapatkan suatu informasi atau apa yang mereka lihat sebelumnya itu tidak boleh diceritakan kepada kaumnya, namun mereka mengingkarinya ketika sudah melihat bahwasanya orang-orang yang akan dihadapi mereka adalah para penduduknya mempunyai tubuh yang kuat dan punya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

kekuatan yang hebat sehingga, mereka takut dan langsung menceritakannya kepada kaumnya.<sup>64</sup>

Perjanjian *kedua* yaitu apabila mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul Allah dan membantu mereka dalam artian menginfakkan atau mengikhhlaskan sebagian harta mereka untuk berjihad di jalan Allah, maka Allah akan menghapus segala dosa-dosa mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam surganya Allah.<sup>65</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surah *al-Māidah* ayat 13 ini, mereka (kaum Yahudi) tetap mengingkari apa yang sudah Allah perintahkan sebelumnya. Sehingga Allah menghukum mereka sebagai balasan atas tindakannya sendiri

dengan menjauhkan mereka dari sesuatu kebenaran, petunjuk dan dijauhkan dari rahmat Allah sehingga mereka menjadi keras membatu. Dan mereka tidak akan menerima sebuah nasehat yang bersifat kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 7 yaitu:

*Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (Q.S. al-Baqarah [2] : 7).*<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Ma'idah)* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 456.

<sup>65</sup> Zuhaili, 456.

<sup>66</sup> “APK Qur’an Kemenag Android.” Diakses pada tanggal 11 juni 2024 pukul 23.20

Akibat dari yang sudah dijelaskan di atas bahwa mereka memiliki pemahaman yang rusak terhadap ayat-ayat Allah, dan mereka menginterpretasikan kitabnya dengan pemahaman yang tidak sesuai kebenarannya dengan apa yang dimaksud dari ayat-ayat tersebut, pemahaman mereka telah menyimpang dari ajaran-ajaran Allah. Mereka mengubah perkataan-perkataan Allah dan melakukan distorsi serta *at-Tahrif* (pengubahan dan pendistorsian) terdapat 2 point dalam *Tahrif* ini yaitu :

1) Mengubah struktur kalimat dengan memanipulasi urutan dan arah kata, termasuk menggeser elemen-elemen yang seharusnya berada di belakang ke depan, atau sebaliknya, serta menambah, mengurangi, dan menyederhanakan.

2) Memanipulasi arti dan maksud teks dengan memahami kalimat dan kata-kata secara salah dan tidak sesuai dengan maksud aslinya (memutarbalikkan).<sup>67</sup>

Allah SWT menyampaikan dalam banyak ayat tentang distorsi yang dilakukan oleh mereka, serta berbagai penafsiran yang salah dan manipulasi kata-kata, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Salah-satunya dalam surah *an-Nisa'* ayat 46 yaitu : Dan mereka berkata, Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula), 'Dengarlah' sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak

<sup>67</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 (an-Nisa'-Al-Maidah Juz 5&6)*, n.d., 458.

mendengar apapun. Dan (mereka mengatakan), *Rāinā*, dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama.

Kata "*Raainā*" yang dimaksud dalam ayat diatas sebenarnya berarti "sudilah kiranya kamu memperhatikan kami." Ketika para sahabat menggunakan kata ini kepada Rasulullah SAW, orang Yahudi juga menggunakan kata ini juga dengan cara digumam seolah-olah mereka mengatakan "*Raa,inā*," padahal yang mereka katakan sebenarnya adalah "*Ru'uunah*," yang dalam bahasa Yahudi merupakan kata umpatan yang bermakna kebodohan yang sangat, sebagai ejekan terhadap Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam ayat 104 surah al-Baqarah, Allah SWT menyuruh para sahabat untuk mengganti perkataan "*Raa'inā*" dengan "*Unzhurna*," yang memiliki makna yang sama dengan "*Raa'inā*".<sup>68</sup>

Kemudian mereka dengan sengaja melupakan tentang apa yang sudah di peringatkan oleh Allah terhadap mereka. Menurut Ibnu Abbas mereka melupakannya dengan sengaja mengabaikan beberapa bagian penting dari al-Kitab (Taurat dan Injil) oleh umat Yahudi dan Nasranī pada zamannya. Menurutny, mereka meninggalkan bagian yang mengarah pada iman kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>68</sup> Zuhaili, 458.

Beberapa ulama' lain menyatakan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani meninggalkan amal saleh, sehingga mengalami degradasi moral yang parah. Mereka dianggap kehilangan hati dan pikiran yang normal, serta fitrah dan amal perbuatan yang lurus.

Sedangkan kalimat خَائِبَةٌ yang di maksud yaitu الخِيَانَةُ (penghianatan). Seperti kalimat الخَاطِئَةُ yang bermakna الخَطِيئَةُ (kesalahan). Sebagian ulama' menyatakan dari lafadz وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِبَةٍ مِنْهُمْ “dan kamu akan senantiasa melihat pengkhianat dari kalangan mereka”. Kebiasaan orang arab yaitu selalu menambahkan huruf ha dalam akhir kata mudzakkar, contohnya seperti هُوَ زَاوِيَةٌ لِلشَّعْرِ yang artinya “dia laki-laki adalah seorang pakar periwayatan syaira”. رَجُلٌ عَلَامَةٌ (seorang laki-laki yang sangat alim).

### 3. Manusia Yang Bertaqwa (الْمُتَّقِينَ)

Kata taqwa jika ditinjau dari segi bahasa adalah takut dan menjaga diri, sedangkan secara istilah, taqwa adalah mencegah diri dari hukuman Allah SWT dengan menghindari dosa dan mengikuti peraturan yang di tetapkan oleh Allah SWT serta, menjauhi

larangannya. Manusia yang bertaqwa atau memiliki sifat taqwa di sebut dengan *muttaqin*.<sup>69</sup>

Menurut *Allamah* Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam penelitian skripsi Rahmah bahwa taqwa merupakan kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya. Sangat penting untuk memahami apa yang wajib dan haram dalam setiap ibadah serta cara melaksanakannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. adanya pemahaman akan hal-hal yang dapat merusak amal yakni seperti penyakit hati diantaranya, mempunyai sifat kesombongan dan riya', hal ini harus dihindari untuk menjaga kemurnian amal. Kemudian meningkatkan ilmu dengan menjaga hati dari gangguan yaitu menolak keduniaan, mencintai kehidupan akhirat, dan selalu mengingat kematian. Hal inilah yang perlu di lakukan untuk menuju perjalanan menuju taqwa.<sup>70</sup>

#### a. *Āli 'Imrān* :76

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

*Bukan begitu! Siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (Q.S Āli- 'Imrān :76).*<sup>71</sup>

Dalam ayat ini terdapat korelasi dari ayat sebelumnya yaitu keduanya secara berkesinambungan membahas sifat dan

<sup>69</sup> Moh. Nuruhl Anam, “Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Munir),” 2022, 59.

<sup>70</sup> Rahmah, “Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir,” 2018, 52.

<sup>71</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 13 mei 2024 pukul 21.00.

karakter kaum Yahudi. Ayat sebelumnya menyebutkan perbedaan di antara mereka dalam hal kepercayaan dan pengkhianatan, sedangkan ayat ini menyoroti praktik-praktik mereka yang menghalalkan harta non Yahudi dengan dasar penafsiran yang lemah dan salah.

Pendapat dari sebagian Banī Israīl yang mengklaim bahwa mereka tidak berdosa jika melakukan kejahatan terhadap umat Islam ditolak. Allah kemudian menegaskan pentingnya setiap individu untuk selalu memenuhi janji dan memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya. Jika seseorang meminjamkan atau menjual barang dengan waktu yang telah ditetapkan, atau menitipkan barang, mereka harus mematuhi kesepakatan yang telah disetujui bersama. Menyampaikan harta tepat waktu tanpa menunggu permintaan atau proses hukum adalah yang dikehendaki oleh syariat.<sup>72</sup>

Dalam ayat ini, ada peringatan bahwa orang Yahudi tidak selalu memenuhi janji hanya karena janjinya, tetapi tergantung kepada siapa mereka berjanji. Jika janji dibuat dengan Bani Israil, mereka merasa berkewajiban untuk memenuhinya, tetapi jika dengan pihak lain, mereka tidak merasa berkewajiban untuk memenuhinya. Allah juga menyebutkan bahwa orang yang setia dalam memenuhi janjinya akan mendapat pahala,

<sup>72</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2 Juz 3&4 (Al-Baqarah-Ali- 'Imran-an-Nisaa')* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 306.



menunjukkan bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang diridai Allah dan akan mendapat rahmatnya di dunia dan di akhirat. Ayat ini menjelaskan bahwa prinsip agama, seperti memenuhi janji dan menjauhi maksiat, adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan layak mendapat belas kasihannya.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa, cinta dan kasih sayangnya Allah bukan untuk manusianya melainkan hanya amal dan ibadahnya. Sebab seseorang yang bertaqwa atau masih mencapai puncak ketaqwaan bisa saja ia melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam *surah Hud ayat 46* :*“Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik”*.<sup>73</sup>

Jadi dalam ayat ini siapapun berhak berbuat kebaikan sekalipun ia orang kafir. Karena jika orang kafir tersebut berbuat baik maka, ia akan di balas oleh Allah di dunia saja bukan untuk di akhirat. Amal kebaikan itu di dapatkan dengan dasar keimanan seseorang kepada Allah bukan hanya kebaikan di dunia saja.

<sup>73</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2 Surah Ali- 'Imran Dan Surah an-Nisa'* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 128.

#### b. at-Taubah : 4

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَوَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

*(Ketetapan itu berlaku,) kecuali atas orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Q.S at-Taubah [9] : 4).<sup>74</sup>*

Pada ayat sebelumnya membahas tentang perjanjian dengan orang-orang musyrik dimana pada saat itu bertepatan dengan haji akbar setelah semua tugas dalam ibadah haji selesai dan berakhir. Dalam ayat tersebut (at-Taubah ayat 3) bahwa terdapat perjanjian-perjanjian yang dibatalkan dimana ketika Abu Bakar sedang melakukan ibadah haji. Ali bin Abi Thalib di beri tugas oleh Rasulullah untuk menyampaikan kabar bahwasanya tidak di perbolehkan ada seorang dari musyrikin yang haji setelah tahun ini serta tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah dengan keadaan bertelanjang. Namun ketika ia bertaubat dari kemusyrikannya maka itu hal yang baik di kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>75</sup>

Kemudian pada ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang telah melakukan perjanjian secara mutlak tanpa

<sup>74</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 14 mei 2024 pukul 13.54.

<sup>75</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Al-A’Raaf-at-Taubah) Juz 9 & 10 Jilid 5*, n.d., 382.

batas waktu dengan Rasulullah di berikan periode empat bulan untuk memutuskan hubungan, namun pengecualian tersebut diberikan kepada mereka yang memiliki perjanjian dengan waktu tertentu untuk mereka. Batas berlakunya perjanjian adalah sampai periode waktu yang telah disepakati berakhir, dalam artian pemberitahuan tentang pembatalan perjanjian berlaku untuk semua kaum musyrikin, kecuali bagi mereka yang telah mengadakan perjanjian denganmu dan tetap mematuhi semua ketentuan perjanjian tersebut serta tidak membantu musuh-musuhmu, seperti Bani Dhamrah dan Bani Kinanah.

Selanjutnya dalam lafadz فَأَتَمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

bahwasanya walaupun sudah lebih dari empat bulan, asalkan mereka tidak membatalkan atau melanggar perjanjian yang telah di buat, dan juga tidak membantu siapapun dalam melawan umat muslim, maka, mereka yang memenuhi syarat tersebut adalah yang berhak mempertahankan perjanjiannya. dan ditegaskan pentingnya untuk menepati janji.

Dan yang terakhir pada lafadz إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. Ibnu Abbas menyatakan bahwa ketika Nabi Muhammad mengetahui bahwa masih ada tempo sembilan bulan dari sisa waktu perjanjian tersebut untuk

Bani Kinanah, beliau memastikan untuk menepati perjanjian,

sebab hal tersebut merupakan kewajiban dalam agama Islam selama masa yang disepakati masih berlaku. Perjanjian yang sudah ditetapkan dengan batas waktu tertentu tidak akan dibatalkan kecuali masa tersebut berakhir. Menaati dan menghormati ketentuan dalam perjanjian tersebut merupakan salah-satu nilai ketaqwaan dan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi oleh agama Islam.<sup>76</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa kaum muslimin memberikan waktu kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk menentukan sikap mereka. Perjanjian dengan mereka harus di jaga dan di sempurnakan, asalkan mereka memenuhi syarat-syarat perjanjian. Ini menunjukkan pentingnya memenuhi janji dan pertanggungjawaban terhadap keadilan, yang merupakan bagian dari taqwa.

### c. at-Taubah : 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

*Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa). (Q.S at-Taubah [9] : 7).<sup>77</sup>*

<sup>76</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Al-A'Raaf-at-Taubah) Juz 9 & 10 Jilid 5*, n.d., 383.

<sup>77</sup> "Qur'an Kemenag Online." Diakses pada tanggal 14 mei 2024 pukul 14.02.

Pada ayat ini yang artinya “*Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya*” bahwa pada dasarnya tidaklah wajar untuk menjalin sebuah perjanjian dengan kaum musyrikin. Karena mereka tidak mempunyai keyakinan agama yang benar. Mereka tidak patuh kepada Allah SWT, dan juga tidak mengakui kenabian dari para Rasul. Mereka bukan hanya memberontak terhadap manusia, namun juga menentang terhadap sang penciptanya serta para nabi yang sudah sebelumnya diutusny. Maka dari itu mengadakan perjanjian dengan mereka menjadi tidak pantas secara prinsipil.<sup>78</sup>

Sayyid Quthub menjelaskan yang dikutip dalam *Tafsir*

*al-Misbah* bahwa perjanjian-perjanjian sebelumnya memang sesuai dengan keadaan kaum muslimin pada waktu itu. Namun, prinsip dasar yang ditegaskan oleh ayat ini adalah bahwa pada dasarnya tidaklah wajar untuk menjalin perjanjian dengan kaum musyrikin.<sup>79</sup> Perjanjian-perjanjian sebelumnya disesuaikan dengan situasi dakwah yang telah menetapkan target untuk menyebarkan Islam dan menghilangkan kemusyrikan dari bumi. Ini merupakan prinsip yang telah diumumkan oleh Islam sejak awal, tanpa menyembunyikan

<sup>78</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5 Surah Al-A'raf, Surah Al-Anfal dan Surah at-Taubah* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 535.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5* (Jakarta, n.d.), 535.

tujuannya. Namun, karena keadaan pada saat itu memerlukan agar kaum muslimin dapat berkonsentrasi menghadapi ancaman yang lebih mendesak, mereka diizinkan untuk menjalin perjanjian dengan musyrikin, meskipun itu hanya bersifat sementara. Namun, prinsip dasar dan tujuan yang telah ditetapkan tetap tidak terlupakan. Kaum muslimin menyadari bahwa musyrikin juga hanya menunggu kesempatan yang sesuai untuk menyerang dan membatalkan perjanjian. Oleh karena itu, mereka harus tetap waspada.

Terdapat banyak ulama' yang tidak sepakat dengan pendapat yang cukup keras tersebut. Salah-satunya yaitu Muhammad Izzat Darwazah yang di kutib dalam *Tafsir al-*

*Misbah* bahwa Islam sebenarnya mendorong perdamaian, terutama dalam batas wilayahnya. Daripada menolak perdamaian, Islam justru akan menerima dan menyambutnya, terutama jika ajakan tersebut *'adil*. Menurut beliau ayat tersebut memberikan kesempatan untuk menjalin perdamaian yang *'adil* dengan siapapun, dan perjanjian damai yang sudah terjadi bisa diperpanjang setelah masa berlakunya berakhir. Darwazah menekankan bahwa ayat yang memerintahkan untuk memerangi musyrikin sebenarnya ditujukan kepada mereka

yang melanggar isi perjanjian, bukan kepada semua musyrikin di semua tempat dan waktu.<sup>80</sup>

Dari penjelasan di atas Quraish Shihab cenderung memahami ayat ini dengan pendapat Muhammad Izzat Darwazah, sebab hal ini lebih mempertimbangkan karakteristik Islam yang lebih mementingkan kedamaian serta banyaknya ayat yang menginstruksikan untuk menciptakan sebuah perdamaian.

Jadi ayat tersebut mengacu pada ayat yang menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya hanya dapat berperjanjian dengan orang-orang musyrik yang mematuhi perjanjian di sekitar Masjidil Haram. Perjanjian yang disebutkan khususnya adalah perjanjian Hudaibiyah, saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hendak melakukan ibadah umrah. Meskipun dicegat oleh orang-orang Quraisy di Hudaibiyah, akhirnya tercapailah perjanjian damai.

Perjanjian ini menjadi standar bagi hubungan umat muslim dengan orang-orang musyrik. Jika orang musyrik mematuhi perjanjian, maka umat muslim diwajibkan untuk juga mematuminya. Allah menyukai orang-orang yang bertakwa, sementara pelanggar perjanjian dianggap berkhianat dan tidak bertakwa kepada Allah.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5* (Jakarta, n.d.), 536.

Beberapa suku Arab musyrik, seperti Bani Ḍamrah dan suku Kinānah, dianggap mematuhi perjanjian Hudaibiyah. Meskipun perjanjian sudah berakhir, Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin tetap memegang komitmen dengan suku-suku tersebut, karena hal ini menunjukkan kesetiaan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>81</sup>

#### 4. Manusia Yang Bersabar (الصَّابِرِينَ)

Secara etimologi menurut al-Khudairi sabar berarti *al-habs* atau *al-kaff* yakni menahan diri. Sedangkan secara terminologi sabar adalah seseorang yang bisa menahan dirinya dari tiap-tiap sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT dengan mengharapkan ridho serta tabah dalam menerima segala sesuatu dengan hati yang ikhlas dan tawakkal.<sup>82</sup> Dalam surah Āli-‘Imrān ayat 146 yakni :

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرًا فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Q.S Āli-Imrān [3]: 146).*<sup>83</sup>

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan perbandingan antara kondisi umat-umat sebelumnya dengan umat muslim pada

<sup>81</sup> Shihab, 536.

<sup>82</sup> Tri Haryanti, "Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," 2008, 21.

<sup>83</sup> "Qur'an Kemenag Online." Diakses pada tanggal 14 Mei 24 pukul 14.20.



masa itu. Di dalam *Tafsīr al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah menyebutkan banyak nabi sebelumnya bersama dengan umat mereka yang taat berperang dan mengalami luka serta kematian, serupa dengan apa yang dialami oleh kaum muslimin di Perang Uhud. Namun, meskipun mengalami hal itu, para pengikut tersebut bukanlah para Nabi, karena Nabi selalu menjadi teladan yang kuat dan tidak lemah, baik secara fisik maupun mental, ketika menghadapi bencana dalam perjalanan Allah, seperti luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, dan tidak menyerah kepada musuh. Oleh sebab itu Allah mencintai orang-orang yang paling sabar, yang tabah dalam menjalankan kewajiban, menghadapi ujian, dan berperang melawan musuh.<sup>84</sup>

Lafadz قَاتِل *qātala* pada ayat tersebut maknanya adalah berperang. Terdapat bacaan yang lain yaitu قُتِل *qutila* yang berarti *dibunuh*. Dalam ayat ini tidak ada penjelasan terkait seberapa banyak nabi yang di utus dan seberapa banyaknya mereka yang terbunuh. Kemudian lafadz رَبِّيُّونَ *ribbiyyun* merupakan bentuk jama' dari kata رَبِّي *ribbiyy* yang sama dengan kata رَبِّ *rabb*. Maknanya yaitu orang-orang yang taat mengikuti syariat Tuhan. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah pengikut-pengikut para Nabi tersebut. Mereka adalah yang setia menjalankan perintah dan

<sup>84</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, n.d., 237.

larangan Allah serta mematuhi ajaran yang diwariskan oleh para Nabi.<sup>85</sup>

Analisis penulis dalam ayat ini bahwasanya, hikmah yang dapat di ambil dalam ayat tersebut adalah pentingnya kesabaran, keteguhan, dan ketaqwaan dalam menghadapi segala cobaan dan musibah. Allah memberi mereka sebuah petunjuk sekaligus pahala yang besar bagi orang-orang yang bersabar atas segala sesuatu yang menimpanya. Oleh karena itu Allah mencintai manusia yang bersabar semata-mata untuk membela agama Allah SWT.

##### 5. Manusia Yang Bertawakal (الْمُتَوَكِّلِينَ)

Pengertian dari *tawakkal* ditinjau dari segi Bahasa Arab

yaitu وَكَّلَ-يَكْلُ-وَكْلٌ yang berarti “mewakikan, menyerahkan dan wakil”.<sup>86</sup> Seperti contoh seseorang mewakikan atau mengamanahkan sesuatu kepada orang lain. Dalam artian seseorang mempercayakan suatu masalah atau tugas kepada orang tersebut, dan ia mengandalkan kepercayaannya kepada orang itu.

*Tawakkal* adalah berserah diri kepada Allah, dalam artian kita menyerahkan diri kepada Allah atas semuanya ketika sudah berusaha keras, bukan berarti kita menyerah pada keadaan dan berhenti berusaha, melainkan bahwa kita telah berupaya sebaik

<sup>85</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2 Surah Ali-'Imran Dan Surah an-Nisa'* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 238.

<sup>86</sup> Sumiyati, “Konsep Tawakkal Persepektif Al-Qur’an (Kajian M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” 2019, 11.

mungkin. Adapun hasil dari usaha kita, kita percayakan sepenuhnya kepada Allah karena dialah yang mengatur atas segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Āli-Imrān ayat 159 yaitu :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S Āli-Imrān [3]: 159).<sup>87</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang Allah yang mengkaruniaai Rasulullah hati yang lemah lembut. Sikap dan sifat Rasulullah yang lemah lembut dan tidak kasar mencerminkan bahwa kepemimpinan Rasulullah sangat bijaksana dan mulia. Seperti adanya sebagian kaum muslimin yang tidak mematuhi peraturan (melanggar) saat perang Uhud, akibatnya sebagian kaum muslimin lainnya sengsara. Rasulullah sangat berhati mulia, sebab di saat keadaan seperti itu Rasulullah tetap tidak marah bahkan beliau memaafkan kesalahan yang sudah mereka perbuat serta memohon ampunan atas sikap mereka kepada Allah SWT. hal ini sesuai

<sup>87</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 14 Mei 2024 pukul 14.31.

dengan firman Allah dalam surah al-Qalam ayat 4 “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Kemudian ketika Rasulullah akan melaksanakan perang, beliau selalu mengadakan musyawarah bersama mereka. Beliau bukan hanya bermusyawarah ketika mau berperang saja, namun juga dalam segala hal. Beliau dan kaum muslimin lainnya membahas tentang rencana perang, tempat untuk beristirahat, dan bahkan masalah perdamaian dengan musuh. Oleh karenanya mereka patuh terhadap apa yang sudah ditetapkan, karena sudah disepakati dalam pengambilan keputusan bersama Rasulullah SAW.<sup>88</sup>

Setelah itu, ketika sudah bermusyawarah dan membuat keputusan dengan tekad yang kuat, maka percayalah kepadanya,

yakni bertawakallah kepada Allah SWT. Karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bergantung sepenuhnya kepadanya, yang memiliki keyakinan dan kepercayaan. Dan Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada mereka dan menunjukkan jalan terbaik bagi mereka. Bertawakal tidak berarti tidak berusaha atau berikhtiar, tetapi merupakan sikap yang mengandalkan Allah SWT, percaya padanya, dan menyerahkan hasil akhir kepadanya setelah melakukan upaya maksimal.

Ar-Razi menyatakan yang dikutip dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa ayat ini mengklarifikasi tentang bertawakal tidak hanya

<sup>88</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2 Al-Baqarah-Ali- 'Imran-an-Nisa'* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 477.

berarti duduk diam tanpa melakukan usaha dan ikhtiar, seperti yang dipahami oleh sebagian orang yang kurang berpengalaman. Jika demikian, maka perintah untuk bermusyawarah akan bertentangan dengan perintah untuk bertawakal. Namun, bertawakal kepada Allah SWT yakni melakukan usaha dan ikhtiar secara aktif, tetapi hati tidak sepenuhnya bergantung pada usaha tersebut. Sebaliknya, hati diletakkan dalam perlindungan hikmah Allah SWT.<sup>89</sup>

Salah-satu kriteria manusia yang dicintai Allah adalah ia yang bertawakkal kepada Allah sesuai dengan ayat diatas. Karena orang yang bertawakkal kepada Allah ia tidak akan merasa resah atau cemas. Mereka akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Ketika mereka menerima nikmat dan berkah dari

Allah, mereka bersyukur, dan jika mengalami musibah atau kesulitan, mereka bersabar. Mereka menyerahkan segala keputusan, bahkan diri mereka sendiri kepada Allah dengan tulus dan semata-mata karenanya, keyakinan yang mendasari tawakkal adalah keyakinan penuh dan kekuasaan dan kebesaran Allah. Tawakkal merupakan bukti dari kesatuan keyakinan dalam hati seseorang yang bertawakkal.

---

<sup>89</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali "imran-An-Nisa" Juz 3&4 Jilid 2*, n.d., 478.

## 6. Manusia Yang Berlaku ‘Adil (المُقْسِطِينَ)

Pengertian ‘adil secara etimologis al-‘Adl menggambarkan keseimbangan, ketidakperpihakan, dan kesetaraan. Namun secara terminologis ‘adil bermakna mengharmoniskan atau menyamakan sesuatu baik dari segi nilai maupun ukuran sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau diuntungkan secara ‘adil.<sup>90</sup> Keadilan juga mencerminkan kesetiaan pada kebenaran. Menurut pandangan agama Islam, keadilan ditekankan sebagai penempatan setiap hal pada tempatnya, yang dianggap sebagai dalil yang kuat selama tidak ada argumen yang bertentangan.

### a. al-Māidah : 42

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُخْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan ‘adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ‘adil’.* (Q.S al-Māidah [5]: 42).<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Nur Laila Harun, “Makna Keadilan Dalam Persepektif Hukum Islam Daan Perundang-Undangan,” n.d.

<sup>91</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 14 Mei 2024 pukul 14.50.

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir* menurut Wahbah Zuhaili pada lafadz *سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُخْتِ* mengindikasikan perilaku kaum Yahudi yang cenderung mendengarkan berbagai kebohongan dan terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum, seperti menerima suap dalam sistem peradilan (menjual vonis hukum), memberi uang tip kepada dukun, membayar pelacur, dan sebagainya, seperti yang telah dibahas sebelumnya.<sup>92</sup>

Suap atau sogokan ini hukumnya adalah haram, baik dari yang menyuap atau yang menerima sogokan tersebut. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu :

لعن الله الراشي والمرتشي، والرائش الذي يمشي بينهما

Artinya : Allah melaknat pihak yang menyuap, pihak yang menerima suap, dan pihak yang menjadi makelar atau perantara di antara keduanya (makelar kasus).<sup>93</sup>

Seperti contoh apabila ada seorang hakim yang menerima suap dari seseorang, dan ia memenangkan pihak yang telah memberinya suap, bahkan meskipun keputusannya itu sesuai dengan hukum maka, hakim tersebut akan tetap dianggap hakim yang korup, sebab sudah terlihat bahwa ia telah memengaruhi keputusannya sesuai dengan keinginan dari si penyuar. Dan apabila keputusannya memenangkan si penyuar

<sup>92</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj. (an-Nisa 'Al-Maidah) Juz 5&6 Jilid 3* (Jakarta, 2016), 532.

<sup>93</sup> Aburrahman Bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuti, *Jami'ul Ahadits*, n.d., 373.

padahal ia yang bersalah maka, hakim tersebut dianggap fasik karena telah memihak pada yang salah.

Namun terdapat pula hukum suap ini haram bagi yang menerima suap saja. Seperti contoh ketika ada seseorang ingin menyuap hakim dengan landasan agar menghindari kedzaliman dari hakim maka, hal ini hukumnya haram bagi si hakim (penerima suap) tetapi tidak haram bagi yang memberikan suap. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh ‘Abdullah bin Mas’ud saat di Habasyah pernah menyuap 2 dinar kemudian beliau berkata “Sesungguhnya yang berdosa adalah pihak yang menerima, bukan pihak yang memberi”.<sup>94</sup> Hukum tidak haramnya bagi si penyuap karena terdapat niat yang baik dari si

penyuap. Seperti dalam *qa'idah* ushul fiqih yaitu الحكم يدور مع العلة وجودا وعدمها “*Hukum itu berputar beserta ‘illatnya, baik dari sisi wujudnya maupun ketidadaannya illatnya*”.<sup>95</sup>

Sedangkan penggalan ayat selanjutnya yaitu فَإِنْ جَاءُوكَ

فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ bahwasanya yang pertama diterangkan

mengenai hak kebebasan untuk Rasulullah memilih apakah ingin atau tidak memberikan putusan hukum dalam kasus yang melibatkan antara sesama kaum kafir *mu'aahad* (kaum kafir

<sup>94</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 532.

<sup>95</sup> Atiyah, *Syarh Arba'in Nawawi*, n.d., 12.



yang telah berjanji damai dengan umat Islam), bukan kaum kafir dzimmi. Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum Yahudi. Tidak ada kewajiban bagi kita untuk mengadili dan memberi keputusan dalam kasus yang melibatkan orang kafir, kecuali jika mereka merupakan kaum kafir *dzimmi*. Namun, kita memiliki keleluasan untuk mengadili dan memberikan putusan jika kita menginginkannya.<sup>96</sup>

*Kedua*, Rasulullah pernah memberikan keputusan berdasarkan hukum Taurat dalam kasus yang melibatkan kaum Yahudi sebelum turunnya wahyu tentang hukuman *hadd*. Namun, sekarang dengan sempurnanya syari'at Islam, hakim diwajibkan untuk memberikan keputusan yang sesuai dengan hukum agama islam.<sup>97</sup>

*Ketiga*, ditegaskan juga bahwa kesaksian orang kafir dalam perkara hukuman *hadd* tidak diterima berdasarkan kesepakatan ulama', namun tindakan Nabi Muhammad SAW pada masa itu adalah untuk menegakkan hukum yang diakui oleh mereka, bukan sebagai pemberi putusan. Mayoritas ulama' menolak kesaksian orang kafir *dzimmi* karena dianggap tidak memiliki kapasitas sebagai saksi, namun ada sejumlah ulama'

<sup>96</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 533.

<sup>97</sup> Zuhaili, 533.

tabi'in dan lainnya yang memperbolehkan kesaksian dari seorang kafir *dzimmi* tersebut karena tidak ada saksi muslim yang tersedia.

Pada saat itu terdapat dua orang Yahudi yang melakukan zina, kemudian Nabi Muhammad SAW memberi keputusan hukum atas persaksian dari salah satu orang Yahudi untuk menghukum rajam kedua pelaku dosa zina tersebut. Namun Rasulullah hanya menerapkan hukum yang beliau ketahui dalam kitab Taurat, yang dimana hal ini dilakukan semata-mata untuk menegakkan hujjah supaya mereka tidak membantah, mengelak, atau meragukam hukum yang mereka terima. Beliau disini adalah sebagai pelaksana hukum, bukan untuk sebagai hakim yang memberikan keputusan.

Hal ini berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang sudah melakukan distorsi terhadap isi kitab Taurat. Mereka memutarbalikkan maknanya dan memberikan interpretasi yang salah serta melenceng dari tujuan sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah SWT. contohnya adalah mereka mengganti hukuman rajam dengan hukuman dera sebanyak empat puluh kali, yang merupakan bentuk perubahan dan distorsi terhadap hukum Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat terakhir, mengarahkan tentang Nabi Muhammad agar tidak menjadi juru *'adil* untuk mereka,

karena mereka menginginkan hukuman yang ringan yaitu hukuman rajam diganti dengan hukuman dera saja, hal ini karena Allah menjaga beliau dari keburukan manusia. Jika beliau memilih untuk tidak memberikan keputusan hukum kepada mereka, maka mereka akan merasa berkecil hati dan marah, bahkan mungkin mencoba menyakiti beliau. Namun Allah sudah menegaskan bahwa kebencian, dan permusuhan mereka tidak akan mengancam keselamatan beliau. Dan apabila beliau memilih untuk menjadi juru *'adil*, maka disarankan agar beliau memberikan keputusan dengan keadilan, kejujuran, dan objektivitas seperti yang sudah di perintahkan oleh Allah SWT. Sebab Allah menyukai orang-orang yang bertindak *'adil*, dan keadilan adalah prinsip mendasar al-Qur'an dan Islam, baik dalam hukuman antar sesama muslim maupun dalam memperlakukan musuh.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan dalam keterangan di atas bahwasanya ayat ini membicarakan tentang perilaku orang-orang Yahudi yang sering menyukai cerita-cerita palsu tentang Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan kebiasaan mereka yang sering berdasarkan pada kebohongan, dimana hal ini sangat negatif dan merusak. Kemudian menjelaskan orang-orang Yahudi cenderung menerima suap sebagai bagian dari gaya

<sup>98</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 534.

hidup mereka, terutama dikalangan penguasa. Praktik suap ini sangat memengaruhi sistem hukum pada waktu itu, dimana, meskipun seseorang jelas-jelas bersalah, mereka dapat memenangkan kasus mereka dengan memberi suap kepada pihak yang berwenang, yang terakhir yaitu jika seorang Yahudi mencari keadilan dari nabi Muhammad SAW terkait tindakan kotor atasannya, Nabi Muhammad memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak permintaan tersebut. Jika diterima, beliau diharapkan untuk memutuskan kasus tersebut dengan 'adil sesuai dengan syari'at dan ajaran al-Qur'an. Prinsip keadilan ini ditekankan sebagai yang disukai oleh Allah.

#### b). al-Hujurāt : 9

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى  
 الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan 'adil. Bersikaplah 'adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap 'adil. (Q.S al-Hujurāt : 9).<sup>99</sup>*

Pada lafadz وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

yang artinya “jika ada dua golongan orang-orang mukmin

<sup>99</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 14.17.

bertikai, damaikanlah keduanya”. Dalam *Tafsir* Wahbah Zuhaili beliau menjelaskan bahwasanya wajib bagi seorang pemimpin untuk mendamaikan mereka dengan memberikan nasehat, membimbing mereka dengan kembali pada hukum Allah, serta mencari penyebab dari sebuah permasalahan sampai keakar-akarnya. Dan pada ayat tersebut menggunakan lafadz *in* karna sebagai sebuah isyarat, bahwa tidak seharusnya terdapat pertikaian di antara umat muslim. Kalaupun terjadi pasti akan langka. Kemudian ayat ini lebih di tujukan kepada *waliyul amri* (pemimpin/pemerintah), dan perintah tersebut sifatnya wajib.<sup>100</sup>

Kemudian فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَفَاتَلُوا النَّبِيَّ تَبَعِي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

yakni apabila suatu kelompok melampaui batas terhadap kelompok lain dan menolak tunduk pada hukum Allah SWT serta nasihat, kaum muslimin harus bertindak untuk memaksa mereka kembali patuh kepada hukum tersebut, baik dengan menggunakan senjata atau cara lainnya. Penengah atau mediator seharusnya mengupayakan penyelesaian yang damai, namun jika kekerasan diperlukan untuk mencapai

<sup>100</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Fussilai-Qaaf Juz 25 & 26) Jilid 13*, n.d.

tujuan tersebut, itu harus dilakukan hingga kelompok yang bersangkutan kembali patuh kepada hukum Allah SWT.<sup>101</sup>

Selanjutnya فَإِنْ فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ketika sudah diperangi, golongan tersebut berhenti dari perbuatan zalimnya dan bersedia mengikuti hukum Allah SWT, kaum muslimin harus bersikap 'adil antara kedua belah pihak dalam memberikan putusan. Mereka harus mengambil langkah-langkah yang optimal untuk mencapai kebenaran sesuai dengan hukum Allah SWT, serta memastikan bahwa golongan yang bersangkutan berhenti melakukan kezaliman dan memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik di masa depan di antara kedua belah pihak.<sup>102</sup>

Allah menyukai manusia yang berbuat 'adil, manusia dianjurkan ketika menentukan keputusan di antara kedua belah pihak berbuatlah seadil-adilnya. Perintah berlaku 'adil ini tidak menghususkan pada kasus ini saja, namun 'adil untuk segala urusan. Karena, ketika manusia berbuat baik dengan berlaku 'adil tersebut, Allah akan menggantikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Sesuai dengan hadits riwayat an-Nasa'i

<sup>101</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 Juz 25&26 (Fushshilat-Qaaf)* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 467.

<sup>102</sup> Zuhaili, 467.

dan Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amr yaitu :

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ لَوْلُؤٍ، بَيْنَ يَدَيْ الرَّحْمَنِ  
بِمَا قَسَطُوا فِي الدُّنْيَا

*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku 'adil ketika di dunia, mereka pada hari kiamat berada di atas mimbar yang terbuat dari lu'lu' (mutiara) di sisi Tuhan yang maha maha pengasih, atas keadilan yang telah mereka perbuat di dunia.*<sup>103</sup>

Jadi ayat ini turun sebagai prinsip perdamaian dan keadilan dalam Islam ketika terjadi konflik antara dua golongan orang mukmin. Allah menegaskan bahwa perdamaian harus diusahakan dengan jalan yang sesuai dengan hukum Allah dan berlandaskan pada keadilan, untuk kebaikan kedua belah pihak yang berselisih. Namun, jika upaya perdamaian gagal dan salah satu golongan tetap melakukan kezaliman, maka golongan yang menjadi agresor (negara yang memulai perang) harus diperangi agar mereka kembali tunduk kepada hukum Allah. Setelah golongan yang membangkang itu tunduk dan kembali kepada perintah Allah, kedua golongan yang sebelumnya berseteru harus diperlakukan dengan 'adil dan bijaksana. Tujuannya adalah agar konflik tidak terulang di masa depan. Allah memerintahkan agar mereka tetap menjalankan keadilan dalam semua aspek

<sup>103</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Fussilai-Qaaf Juz 25 & 26) Jilid 13*, n.d., 468.

kehidupan, karena Allah menyukai keadilan dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku *'adil* dalam segala hal.

**c). al-Mumtahanah : 8**

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku 'adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku 'adil. (Q.S al-Mumtahanah [60] : 8).*<sup>104</sup>

Ayat sebelumnya mungkin memberikan kesan bahwa semua non-muslim harus dimusuhi, tetapi ayat-ayat selanjutnya menegaskan prinsip dasar interaksi antara umat muslim dan non-muslim. Meskipun Allah memerintahkan sikap tegas terhadap orang kafir, hal ini tidak berarti bahwa semua non-muslim harus dimusuhi. Umat muslim diarahkan untuk menjalin hubungan baik dan berbuat *'adil* terhadap mereka yang tidak memerangi atau mengusir umat Islam dari negeri mereka. Allah tidak melarang umat muslim untuk berbuat baik kepada non-muslim dan berlaku *'adil* terhadap mereka. Jika non-muslim berada di pihak yang benar dalam interaksi sosial, sedangkan salah seorang muslim berada di

<sup>104</sup> “Qur’an Kemenag Online.” Diakses pada tanggal 15 mei 2024 pukul 14.34.



pihak yang salah, maka umat muslim diharapkan untuk membela dan memenangkan mereka, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku *'adil*.<sup>105</sup>

## 7. Manusia Yang Bertaubat (التَّوَّابِينَ)

Imam Nawawi mengatakan secara istilah dari kata taubat adalah sebuah perbuatan yang wajib dilaksanakan atas tiap-tiap dosa. Jika dosa yang sudah dilakukan tidak berkaitan dengan sesama anak adam, dalam artian antara seseorang terhadap Tuhan. Maka terdapat tiga syarat taubat didalamnya yaitu, *pertama*, seseorang tersebut harus berhenti dari perbuatan maksiat pada saat itu juga. *Kedua*, mempunyai rasa penyesalan yang sangat dalam karena melakukan kesalahan tersebut. *Ketiga*, memiliki tekad yang bulat untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah tersebut. Ketika salah-satu dari ketiganya kurang, maka tidak sah taubatnya.<sup>106</sup>

Selanjutnya apabila maksiat yang dilakukan bersangkutan dengan Anak Adam, maka syarat taubatnya ada 4 point. Yaitu, syarat dari ketiga di atas sama, dan keempatnya adalah mengembalikan hak orang lain yang telah diambil dengan sebaik mungkin. Misalnya seperti ketika hak orang lain tersebut berupa harta benda atau yang sejenisnya, maka segera kembalikan dengan

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14* (Jakarta, n.d.), 168.

<sup>106</sup> Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof, "Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani," 2018, 15.

segera. Jika menuduh dan menfitnah, segerakanlah untuk minta maaf kepadanya. apabila seseorang telah dicela di belakangnya, akui kesalahan tersebut dengan jujur dan minta maaf. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 222 yakni :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ  
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ  
الْمُتَطَهِّرِينَ

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Q.S al-Baqarah [2] : 222).<sup>107</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang Allah memerintahkan untuk tidak di perbolehkan menggauli istrinya ketika sedang haid (datang bulan). Di jelaskan dalam *Tafsīr al-Misbah* karya Quraish Shihab bahwa menstruasi dapat menyebabkan masalah baik secara fisik maupun psikologis baik laki-laki maupun perempuan dalam beberapa hal. Secara fisik yaitu, keluarnya darah segar dapat menyebabkan rasa sakit perut karena kontraksi rahim yang normal selama menstruasi. Di samping itu, ada penurunan nafsu seksual dan ketidakstabilan emosi yang sering terjadi pada wanita selama menstruasi. Ini bisa

<sup>107</sup> "Qur'an Kemenag Online." Diakses pada tanggal 15 mei 2024 pukul 14.43.

mempengaruhi hubungan intim antara pasangan karena perubahan suasana hati dan kenyamanan fisik. Aroma dan penampilan darah menstruasi juga dapat menjadi sumber ketidaknyamanan bagi pria, serta fluktuasi emosi pada pasangan mereka.<sup>108</sup>

Selain itu, pembuahan tidak mungkin terjadi selama menstruasi karena sel telur yang di keluarkan tidak akan digantikan sampai beberapa waktu setelah menstruasi. Oleh karenanya, banyak budaya dan agama yang memiliki praktik untuk menghindari hubungan seksual selama menstruasi. Beberapa aturan mungkin mengizinkan interaksi fisik tertentu antara pasangan. Namun, secara umum, menghindari hubungan

seksual selama menstruasi adalah praktik yang umum di beberapa budaya dan agama.<sup>109</sup>

Ayat ini adalah sebagai batasan bagi seorang laki-laki, yang *pertama* ketika istrinya sedang menstruasi tidak diperbolehkan menyiksa istrinya, sebagaimana orang-orang Yahudi terdahulu. *Kedua*, tidak boleh mengumpulinya sebelum dia suci, karena hal tersebut adalah perintah dari Allah. Apabila seseorang terlanjur melakukan hal tersebut maka bertaubatlah, sebab إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ Allah menyukai orang-orang yang

<sup>108</sup> Dr.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1 (Surah Al-Fatihah & Al-Baqarah)* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 478.

<sup>109</sup> Shihab, 478.

bertaubat. Karna sebesar apapun dosa seorang hamba kemudian ia bertaubat dan menyadari atas apa yang sudah diperbuat maka atas izinnya, *insyāallah* Allah akan mengampuninya, karena Allah maha pengampun.

Maka berhati-hatilah ketika sang istri mengalami haid jangan menggaulinya sebab itu merupakan sebagian dari dosa, dan dikhawatirkan anak yang akan dilahirkan mengalami penyakit *judam*. Kemudian, terdapat seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah SAW “saya telah menggauli istriku sedangkan ia sedang mengalami haid”. Kemudian Rasulullah SAW bersabda “bebaskanlah mereka atau bayarlah kamu dengan denda, adapun denda yang di gunakan tersebut berjumlah satu dinar. Jadi, jika seseorang ingin disenangi oleh Allah maka bertaubatlah dengan menjauhi untuk berhubungan intim karna dikhawatirkan anak tersebut akan mengalami penyakit judam.<sup>110</sup>

#### 8. Manusia Yang Menyucikan Diri (الْمُتَطَهِّرِينَ)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ  
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ  
الْمُتَطَهِّرِينَ

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.”) Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim)*

<sup>110</sup> Syihabuddin Abi Sa’id bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi Mahmud, *Tafsir Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsiril Qur’an Al-Adzim Wa Al-Sab’ Al-Matsani Jilid 3* (Jakarta, n.d.), 272.

*hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Q.S al-Baqarah [2] : 222).<sup>111</sup>*

Pada lafadz **وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ** yang artinya “dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri” adalah, **عن الفواحش والأفذار** “menghindari untuk berbuat keji dan tidak bersih”. Larangan berbuat keji ini adalah tidak menyiksa istrinya ketika mengalami haid sebagaimana orang-orang Yahudi pada waktu itu.

Perintah untuk tidak boleh berbuat keji dan tidak bersih ini seperti memaksa istrinya untuk melakukan hubungan intim, padahal sudah kita ketahui sebelumnya bahwa sangat dilarang dalam Islam untuk tidak boleh mencampurinya ketika istrinya sedang berhalangan, dan istrinya diperbolehkan untuk menolak ajakan suaminya. Terdapat satu cara untuk menyenangkan suaminya yaitu dengan melakukan hal-hal lainnya di antara puser dan lutut. Sementara yang di maksud **والأفذار** yaitu, darah menstruasi merupakan darah kotor itulah yang dikatakan tidak bersih.

<sup>111</sup> “APK Qur’an Kemenag Android.” Diakses pada tanggal 11 juni 2024 pukul 22.15.

Kemudian tidak menyelahi terhadap sesuatu diperintahkan oleh Allah yang terdapat dalam keterangan-keterangan sebelumnya.<sup>112</sup>

Kemudian Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 108 yakni :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (Q.S. at-Taubah [9] : 108).*<sup>113</sup>

Dalam *Tafsīr* al-Misbah karya Quraish Shihab Ayat ini menegaskan bahwa setelah mencela para pendiri masjid yang disalahgunakan untuk tujuan jahat, Allah memuji masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Dan memuji para jamaah yang beribadah di dalamnya. Allah melarang untuk berdiri apalagi shalat di dalam masjid yang dibangun oleh orang-orang munafik, untuk selama-lamanya. Sebaliknya, Allah mengatakan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa, yang selalu dihiasi oleh ketakwaan sejak awal pembangunannya hingga selesai, lebih pantas untuk dijadikan tempat berdiri dan melaksanakan shalat, serta melakukan berbagai kegiatan bermanfaat di dalamnya. Dalam

<sup>112</sup> Mahmud, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab' Al- Matsani* Jilid 3, 272.

<sup>113</sup> "APK Qur'an Kemenag Android." Diakses pada tanggal 11 juni 2024 pukul 22.16.

masjid yang dibangun atas dasar takwa tersebut, terdapat orang-orang yang senang menyucikan diri, baik jasmani maupun rohani. Allah menyukai mereka yang sungguh-sungguh menjaga kesucian, baik di dalam masjid maupun di tempat lain, dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada mereka.<sup>114</sup>

Pengharaman Rasulullah untuk shalat di sebuah tempat tertentu, karena adanya maksud jahat dari kaum munafik yang mendirikan bangunan tersebut. Allah memerintahkan agar Rasulullah tidak shalat di tempat tersebut selama-lamanya, karena hal itu akan memberi restu pada tindakan jahat mereka. Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan lebih baik daripada yang didirikan atas motif lain. Contohnya adalah Masjid Quba dan Masjid Nabawi yang didirikan atas dasar ketakwaan. Masjid-mesjid ini menjadi tempat ibadah yang menyatukan kaum Muslimin dalam ketakwaan dan kebaikan.

Allah juga menjelaskan bahwa masjid yang lebih baik adalah tempat di mana orang-orang membersihkan diri dari dosa dengan salat, dzikir, dan tasbih kepada-Nya. Mereka berusaha mensucikan diri dari dosa dengan bertaubat, bersedekah, dan melakukan amal saleh lainnya. Salat adalah salah satu cara untuk mensucikan diri baik lahir maupun batin, karena mensyaratkan

<sup>114</sup> Dr.M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5 (Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan at-Taubah)," n.d., 719.

kebersihan badan, pakaian, tempat, serta kehadiran hati dan pikiran yang fokus pada Allah. Pada akhir ayat, Allah menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan jiwa dan jasmaninya. Mereka membenci kekotoran lahir dan batin, seperti dosa-dosa yang terus-menerus dilakukan, *riya'* dalam beramal, dan kikir dalam bersedekah. Kecintaan Allah pada orang-orang yang suci adalah bagian dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sedangkan Dia benci pada sifat-sifat yang bertentangan dengan kesucian dan kebaikan.

### 9. Manusia Yang Berperang Di jalan Allah

Secara harfiah, kata jihad berarti “menggerakkan semua kemampuan atau usaha secara maksimal”. Dalam konteks fiqh Islam, jihad diartikan sebagai upaya terbesar dalam

mempertahankan agama dengan jiwa dan harta dari serangan orang-orang kafir. Menurut Ensiklopedi Islam Indonesia, jihad dibagi menjadi dua konsep, yaitu : *pertama*, jihad diartikan sebagai usaha terbesar dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam melawan segala bentuk kemungkaran serta kedzaliman, baik di tingkat individu maupun masyarakat.<sup>115</sup> Allah berfirman dalam surah as-Saff ayat 4 yaitu :

<sup>115</sup> M. Junaidi, “Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyash Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci),” 2016, 66.



إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (Q.S as-Saff [61]: 4).<sup>116</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam komunitas muslim, baik dalam berperang di jalan Allah maupun dalam ibadah seperti salat. Mengatur barisan dengan rapi dalam salat merupakan simbol dari kesatuan dan persatuan yang kokoh di antara kaum muslimin, sementara meninggalkan celah dalam barisan dapat memberikan kesempatan bagi setan untuk mencampuri. Hal ini juga mengajarkan untuk menghindari perpecahan dalam komunitas dengan menyingkirkan perbedaan pendapat yang sepele dan sifat egois yang memecah belah.

Dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* karya al-Alusi dijelaskan Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan tentang apa-apa yang di benci oleh Allah. Kemudian dalam ayat ini menerangkan tentang perkara yang di ridhai Allah SWT.<sup>117</sup>

Menurut pendapat para ulama' yang diunggulkan dalam ayat ini, adalah mengibaratkan dari perjanjian dengan berperang. Bukan seperti yang diriwayatkan oleh Imam Dahhak dan Ibnu Zaed dengan sebab turunnya ayat. Dan itu mengisyaratkan bahwa

<sup>116</sup> "Qur'an Kemenag Online." Diakses pada tanggal 15 mei 2024 pukul 15.02.

<sup>117</sup> Syihabuddin Abi Sa'id bin Abdullah al-Alūsi al-Baghdadi Mahmud, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab' Al-Matsani*, n.d., 100.

titik teguran adalah ketidaksepakatan mereka, bukan janji mereka.<sup>118</sup>

Pada lafadz صَفًّا menjadi *masdar* di tempatnya *isim fa'il* atau *isim maf'ul*. Dan nasab untuk menjadi hal dari *dhamirnya* lafadz يُعَاتِلُونَ. Yang artinya : mengatur barisan *saff* sendiri atau ada yang mengaturnya. Dan lafadz كَأَنَّهُمْ kedudukannya menjadi hal dari yang di *sukunkan* pada hal yang pertama (صَفًّا) yang artinya, Pertemuan mereka diserupakan dengan bangunan yang kokoh.

Imam khoufi berkata, lafadz كَأَنَّهُمْ posisinya menjadi *na'at* dari lafadz المرصوص صَفًّا, sebagaimana yang kita lihat. Dan lafadz

menurut apa yang dikatakan oleh Imam al-Farra' dan Imam Mundzir bin Said adalah, karna sangat rapatnya barisan saffnya diibaratkan seperti diikat dengan timah (alat penyoderan), dan al-Mubarrad berkata: Saya memadatkan bangunannya, bukan bagian-bagiannya dan menyatukannya hingga menjadi seperti satu bagian, dan dari situlah yakni al-Rasis yang berarti penyatuan gigi.<sup>119</sup>

Di dalam kitab Ahkamul Qur'an yang dikutip dalam tafsirnya al-Alusi dijelaskan bahwasanya, ketika orang yang sedang berperang di jalan Allah maka, di sunnahkan untuk berbaris seperti barisannya orang yang melakukan shalat. Dan di sunnahkan

<sup>118</sup> Mahmud, 100.

<sup>119</sup> Syihabuddin Abi Sa'id bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi Mahmud, "Tafsir Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab' Al-Matsani," n.d., 101.

untuk mengisi tempat yang kosong di dalam barisan, menyempurnakan barisan pertama, serta meratakan barisan tersebut.<sup>120</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan tentang Allah memuji mereka yang berperang di jalannya dengan barisan yang tertata rapi dan mempunyai persatuan yang kuat. Allah menyukai kaum muslimin yang demikian. Tidak ada celah perpecahan, bahkan yang kecil sekalipun, sebagaimana kokohnya tembok yang terbuat dari batu-batu beton yang rapat. Ayat tersebut mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjaga persatuan yang kuat dan kompak, memiliki semangat juang tinggi, serta siap berkorban. Membentuk dan menjaga persatuan di antara kaum muslimin yang berarti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang hal-hal yang remeh dan tidak penting, sekurangnya kasih sayang antar sesama dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam membangun persatuan dan kesatuan, Allah memperingatkan dengan memerintahkan kaum muslimin untuk menjaga dan mengatur barisan dalam shalat dengan tertib, saling bersandar, tanpa ada satupun celah yang kosong. Karena tempat yang kosong akan ditempati oleh setan. Dan tidak baik apabila seseorang melakukan salat sendirian di belakang barisan, kecuali ia menarik ke belakang seseorang yang

---

<sup>120</sup> Mahmud, 101.

berada di depannya. Mengatur barisan salat merupakan latihan dalam mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah SWT.<sup>121</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>121</sup> "Aplikasi Qur'an Kemenag Android." Diakses pada tanggal 20 mei 2024 pukul 22.10.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah di bahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut al-Qur'an terdapat sembilan kriteria manusia yang dicintai Allah menurut al-Qur'an di dalamnya yaitu : *pertama*, manusia yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. *Kedua*, manusia yang berbuat baik (المُحْسِنِينَ). *Ketiga*, manusia yang bertaqwa (الْمُتَّقِينَ). *Keempat*, manusia yang bersabar (الصَّابِرِينَ).

*Kelima*, manusia yang bertawakkal (الْمُتَوَكِّلِينَ). *Keenam*, manusia

yang berlaku *'adil* (الْمُقْسِطِينَ). *Ketujuh*, manusia yang bertaubat

(التَّوَّابِينَ) dan manusia yang menyucikan diri (الْمُطَهَّرِينَ) serta yang

terakhir yaitu, manusia yang berperang dijalan Allah SWT.

2. Penafsiran dari ayat-ayat kriteria manusia yang dicintai Allah yakni bahwa Allah mencintai sembilan kriteria diantaranya : manusia yang mengikuti jejak Rasulullah SAW, manusia yang berbuat baik, manusia yang bertaqwa, manusia yang bersabar, manusia yang bertawakkal, manusia yang berlaku *'adil*, manusia yang bertaubat dan manusia yang menyucikan diri, serta manusia yang berperang dijalan Allah. Dalam *Tafsir al-*

*Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī dan *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīril Qur'an al-Adzim Wa al-Sab' al-Matsāni* karya al-Alūsi bahwa, penafsiran dari ketiga *Tafsīr* tersebut sama dan tidak ada kontra didalamnya. Untuk menjadi manusia yang dicintai Allah harus bisa melakukan apa yang Allah senangi melalui delapan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Tak dapat dipungkiri bahwa sebagai manusia biasa tentu akan melakukan kesalahan namun, meskipun belum bisa melakukan atau menjalankan dari delapan kriteria tersebut, setidaknya menjalankan salah-satunya, karena Allah maha mengetahui bagi hambanya yang benar-benar tulus mencintai-Nya.

## B. Saran

Dalam hal ini penulis terdapat dua point penting yang dapat penulis sampaikan bagi para pembaca yaitu :

1. Diharapkan terdapat penelitian-penelitian lanjutan tentang tema ini agar dapat memperluas khazanah keilmuan.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah Allah dan Rasulnya. Karena Allah akan senantiasa memberikan rahmat dan keridhaannya terhadap manusia yang beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman Bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuti. *Jami'ul Ahadits*, n.d.
- Ahmad. "Ittiba' Dalam Persepektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tfasir Maudhu'i)," 2012, 48.
- Al-Farmawi, D.r Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Jakarta, 1994.
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Isma'il Abu Abduillah al-Bukhari. *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Bukhari*, 1422.
- . *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Bukhari Juz 3*, 1422.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtashiri Binaqlil-Adli 'Anil-'Adli Ila Rasulillahi Shallallahu Alaihi Wasallam*, n.d.
- Anam, Moh. Nuruhl. "Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Munir)," 2022, 59.
- "Aplikasi Qur'an Kemenag Android," n.d.  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.
- Atiyah. *Syarah Arba'in Nawawi*, n.d.
- Az-Zuhaili, prof. Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj. (an-Nisa'-Al-Maidah) Juz 5&6 Jilid 3*. Jakarta, 2016.
- Aziz, Abdul. "Ciri-Ciri Orang Yang Dicintai Allah" (Studi Analisi Tafsir Al-Munir Karya Syekh 'Abd Al-Mu'Thi' Muhammad Nawawi Al-Bantani)."  
*Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.
- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi." *Sulesana* Vol 6, no. 1 (2011): 2. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8814>.
- . "Meraih Cinta Ilahi (Cet. I; Makassar: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2021), h.2.," n.d. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/22291>.
- Haryanti, Tri. "Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," 2008, 21.
- Hasan, Abu. "Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S Al-Imran 31)." *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016.

- Huda, Nurul. “Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah Dalam Al-Qur’an.” *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2016.
- Husna, Rasyida Rifa’ati. “Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 31: Cara Mencintai Allah Dan Rasulullah,” 2022.
- Ishak Maulana. “Golongan Manusia Yang Dicintai Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an ( Al- Muhsinin, Al-Muttaqin, Al- Muqsithin).” *FSkripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, 2011.
- Kemenag. “APK Qur’an Kemenag Android,” n.d.
- Kemenag. “Qur’an Kemenag Online,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Khaeroni, Cahaya. “Sejarah Qur’an,” 2017, 194.
- Khairina, Viani, H. John Supriyanto, MA, Drs. Herwansyah, MA. “RELEVANSI Pemahaman Qs. Ali’ Imran Ayat 31 Dengan Penanaman Nilai Cinta Rasulullah Saw Di Ma’had Tahfidz Qur’an Darussalam,” n.d., 9–10.
- M. Junaidi. “Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasa Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci),” 2016, 66.
- Maesaroh. “Konsep Cinta Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik),” 2019, 1.
- Mahmud, Syihabuddin Abi Sa’id bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi. *Ruhul Ma’ani Fi Tafsiril Qur’anil Adzim Wassab’il Matsani*, n.d.
- . “Tafsir Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsiril Qur’an Al-Adzim Wa Al-Sab’ Al-Matsani,” n.d.
- . “Tafsir Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsiril Qur’an Al-Adzim Wa Al-Sab’ Al-Matsani,” n.d.
- . *Tafsir Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsiril Qur’an Al-Adzim Wa Al-Sab’ Al-Matsani Jilid 3*. Jakarta, n.d.
- Mariyah, Sofiatul. “Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Alquran (Studi Tematik Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili).” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2019.
- Mariyah, Sofiyatul. “Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili),” 2019, 40.



- Marzuki, Kastolani. "Asbabun Nuz̄ul Surat Āli 'Imrān Ayat 159," 2023.
- Mubaroq, Muhammad Hasan. "Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi," 2022, 21.
- Muh Dawang. "Kemuliaan Manusia Dalam All-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70)," 2011, 2.
- Muliadi Kurdi, Azman Ismail, Ekasaputra. *Suara Khatib Baiturrahman Edisi 16*. Banda Aceh, n.d.
- Nasution, Dwi Ranto. "Konsep Manusia Menurut Buya Hamka," 2023, 28.
- Ni'mah, Zahrotun. "Muhsin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," 2016, 4.
- Nur Laila Harun. "Makna Keadilan Dalam Persepektif Hukum Islam Daan Perundang-Undangan," n.d.
- quranhadits.com. "Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 24." Accessed November 30, 2023. <https://quranhadits.com/quran/9-at-taubah/at-taubah-ayat-24/>.
- Rahmah. "Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir," 2018, 52.
- Shihab, Dr.M. Quraish. *No Title Tafsir Al-Misbah Jilid 5 Surah Al-A'raf, Surah Al-Anfal Dan Surah at-Taubah*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 1 (Surah Al-Fatihah & Al-Baqarah)*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 2 Surah Ali-'Imran Dan Surah an-Nisa'*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2*. Jakarta, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*, n.d.
- . "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5 (Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan at-Taubah)," n.d., 719.
- . *Tafsir Al-Misbah Surah Ali-'Imran Dan Surah an-Nisa'*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14*. Jakarta, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Jakarta, n.d.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Jakarta, n.d.
- Siti Masyitah Ibrahim. “Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an,” 2018, 1.
- Suharto, Tentiyo, Asmuni, and Tuti Anggraini. “The Concept of the Qur'an as the Main Source in Islamic Law,” 2022, 962.
- Sumiyati. “Konsep Tawakkal Persepektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” 2019, 11.
- Wati, Mina. “Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri,” 2019, 230.
- Yusof, Muhamad Nazeri Bin Mohd. “Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani,” 2018, 15.
- Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Al-A'Raaf-at-Taubah) Juz 9 & 10 Jilid 5*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir (Al-A'Raaf-at-Taubah) Juz 9 & 10 Jilid 5*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir (Fussilai-Qaaf Juz 25 & 26) Jilid 13*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir (Fussilai-Qaaf Juz 25 & 26) Jilid 13*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali "imran-An-Nisa" Juz 3&4 Jilid 2*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 1 Dan 2*, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 13 Juz 25&26 (Fusshilat-Qaaf*. Jakarta: Gema Insani, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 2 Al-Baqarah-Ali- 'Imran-an-Nisa'*. Jakarta: Gema Insani, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 3 (an-Nisa'-Al-Maidah Juz 5&6)*, n.d.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Ma'idah)*. Jakarta: Gema

Insani, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)*. Jakarta: Gema Insani, n.d.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)*. Jakarta: Gema Insani, n.d.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 2 Juz 3&4 (Al-Baqarah-Ali-'Imran-an-Nisaa')*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. "Tafsir Al-Munir Jilid 3," 2016, 527.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5&6 (an-Nisa'-Al-Maidah)*. Jakarta: Gema Insani, n.d.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widatur Rohmah  
 NIM : 203104010004  
 Pogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Jember, 3 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Widatur Rohmah

NIM 203104010004

## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

Nama : Widatur Rohmah  
 NIM : 203104010004  
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 Juli 2000  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Alamat : RT 008, RW 012, Dusun Jumbatan, Desa  
 Darungan, Kec. Tanggul Kab. Jember Jawa Timur  
 No. Telpon : 0881026989676

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Al-Hikmah Pelalangan
2. SMP Bayu Kencana Gading
3. MA Nururrahman Pakusari Jember
4. UIN KHAS Jember

### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sentono Agung Darurrohman Urek-Urek Gondanglegi  
 Malang
2. PTQ Darul Istiqomah